

MONUMEN PERJUANGAN DI SULAWESI SELATAN

Tim Penulis :

Mukhlis
M. Nur Baso
Suryadi Mapangara
Ratnawati

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1987

731-7847

MUK

m

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**MONUMEN PERJUANGAN
DI
SULAWESI SELATAN**

Tim Penulis :

Mukhlis

M. Nur Baso

Suryadi Mapangara

Ratnawati

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1987

M. SANGGOTRI BDEHARA

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahkan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Mei 1987
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah dipanjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayahNya maka penulisan monumen perjuangan di Sulawesi Selatan dapat selesai pada waktunya.

Walaupun timbul beberapa kesulitan dalam menyelesaikan penulisan ini, tetapi berkat adanya kerjasama dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak, akhirnya penulisan ini dapat juga diselesaikan. Walaupun demikian di sana-sini masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan ini.

Akhir kata bagi semua pihak yang turut membantu hingga penulisan monumen perjuangan ini dapat diselesaikan, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Ujung Pandang, Desember 1986

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH	5
1. Monumen Maha Putra Emmy Saelan	5
Riwayat Hidup	6
Mendukung dan Membantu Perjuangan	8
Menjadi Anggota Kelaskaran	10
Berkelana Dalam Medan Juang	11
Peristiwa Batua	14
2. Monumen Korban 40.000 Jiwa di Ujung Pandang	16
Masuknya Tentara Sekutu Dan Nica di Sulawesi Selatan	16
Perjuangan Para Pemuda	18
Perjuangan Organisasi Kelaskaran	20
3. Monumen Korban 40.000 Jiwa Galung Lombok	24

1. Munculnya Organisasi Kelaskaran	24
2. Perlawanan GAPRI 5.3.1. Terhadap Pasukan Belanda	27
Perlawanan Sebelum datangnya Pasukan Westerling	28
Datangnya Pasukan Westerling di Majene	29
Sesudah Aksi Pasukan Westerling	35
4. Monumen Toddo Puli Temmalara	37
Kedatangan NICA dan Reaksi Rakyat	37
Beberapa Insiden Yang Terjadi	41
Pertempuran Total 23 Januari 1946	43
5. Monumen Masamba Affair	45
BAB III KEADAAN FISIK MONUMEN PERJUANGAN	58
1. Monumen Maha Putra Emmy Saelan	58
A. Lokasi Monumen	59
B. Identifikasi Bangunan	60
C. Riwayat Pendirian Monumen	62
2. Monumen Korban 40.000 Jiwa Ujung Pandang.	63
A. Dasar Pembangunan Monumen Dan Segi Perencanaannya	63
B. Lokasi Monumen	63
C. Arsitektur Monumen	64
D. Pembiayaan/Sumber Dana	67
E. Pelaksanaan Pembangunan Monumen	67
3. Monumen Korban 40.000 Jiwa Galung Lombok	68
A. Lokasi Monumen	68
B. Identifikasi Bangunan Monumen	69
4. Monumen Toddo Puli Temmalara	71

A. Maksud Pembangunan Monumen	71
B. Lokasi Monumen	72
C. Arsitektur Bangunan	72
D. Pembiayaan Monumen	75
5. Monumen Masamba Affair	75
A. Dasar Pembangunan Monumen	76
B. Lokasi Monumen	76
C. Arsitektur Bangunan	77
D. Pembiayaan Monumen	78
BAB IV KESIMPULAN	82
DAFTAR PUSTAKA	85
Lampiran-lampiran	

BAB I PENDAHULUAN

Negara kita Indonesia satu negara yang terdiri dari bermacam-macam etnis, dengan bahasa, sistem hukum dan kebudayaannya masing-masing. Dibalik itu juga dalam banyak hal, terdapat kekuatan-kekuatan ekonomi, sosial dan religius yang ikut menentukan loyalitas orang Indonesia. Dalam keadaan yang demikian dipandang perlu untuk menanamkan kecintaan kepada negara dan bangsa agar mereka merasa memiliki tanggungjawab bagi pembenahan dan pembangunan bangsanya.

Untuk dapat membenahi setiap warganegara dengan kesadaran nasional demi integrasi nasional dipandang perlu adanya penyebaran kesadaran sejarah dikalangan setiap warganegara. Untuk tujuan itu perlu adanya pengajaran sejarah Indonesia yang dapat mengobyektifikasikan dan melegitimasikan identitas bangsa untuk membenahi kesadaran nasional bagi setiap warganegara.

Pelajaran Sejarah Nasional amat besar manfaatnya dalam usaha mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini lebih dipertegas lagi dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1983, bahwa dalam rangka meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat dan nilai-nilai 45 kepada generasi muda di sekolah

baik negeri maupun swasta wajib diberikan pendidikan sejarah perjuangan bangsa.

Pelajaran Sejarah Nasional bukan lagi sekedar dianjurkan dan dihafal, tetapi lebih-lebih lagi untuk dihayati karena hanya melalui penghayatan itu diharapkan terbina unsur-unsur pembentukan watak. Dengan demikian pelajaran sejarah bukan sekedar pelajaran yang bersifat kognitif semata tetapi juga afektif.

Pelajaran sejarah nasional, baik yang bertujuan kognitif maupun yang bertujuan afektif, harus ditunjang oleh berbagai macam alat peraga dan sarana. Di antara sarana yang diharapkan mampu menunjang tercapainya tujuan tersebut adalah monumen perjuangan.

Ir. Soekarno, Presiden Republik Indonesia pertama pernah mengatakan : "hanya bangsa yang menghargai jasa-jasa pahlawan-pahlawannya dapat menjadi bangsa yang besar". Wujud pernyataan penghargaan atas jasa-jasa pahlawan itu antara lain diabadikan pada bangunan berupa monumen. Dengan demikian monumen merupakan visualisasi peristiwa kesejarahan yang berhubungan dengan jasa pejuang atau visualisasi perjuangan pahlawan-pahlawan dalam konteks ruang dan waktu. Itu berarti monumen bukan hanya bangunan peringatan saja, tetapi juga merupakan sarana penunjang yang dapat merangsang dan menggugah kesadaran untuk memahami dan menghayati nilai-nilai perjuangan para pahlawan. Monumen dapat mengantar kita menelusuri hubungan antara monumen itu sendiri dengan peristiwa kesejarahan yang mendasari pembangunan.

Pada dasarnya pembangunan sebuah monumen perjuangan memiliki fungsi yang bersifat psikomotorik yang dapat mengarahkan orang untuk melakukan tindakan seperti yang diisyaratkan oleh bangunan monumen itu sendiri. Berkaitan dengan itu monumen berfungsi pula menggugah kesadaran kognitif dan kesadaran afektif, yang pada gilirannya menggugah orang untuk memahami dan menghayati makna dan semangat serta dapat mengamalkannya di dalam sikap dan perbuatannya, seperti yang

diisyaratkan oleh fakta kesejarahan yang dipahami dan dihayati secara afektif itu. Bertolak dari dasar pemikiran itu dipandang penting untuk menelusuri dan mengungkapkan peristiwa yang berhubungan dengan monumen yang dibangun.

Monumen-monumen yang ada di daerah Sulawesi Selatan boleh dikatakan seluruhnya merupakan monumen yang didirikan untuk mengingatkan kita pada satu peristiwa yang terjadi pada tahun 1945 — 1950. Peristiwa yang terjadi pada tahun-tahun tersebut merupakan satu peristiwa yang tidak akan terlupakan oleh rakyat Sulawesi Selatan. Peristiwa 40.000 Jiwa, atau lebih dikenal Korban 40.000 Jiwa menjadi saksi sejarah bagaimana kegigihan rakyat Sulawesi Selatan mempertahankan kemerdekaan hasil Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Begitu pentingnya peristiwa itu; sehingga monumen-monumen yang ada di Sulawesi Selatan merupakan bangunan yang didirikan untuk mengenang peristiwa yang sadis dan biadab yang dilakukan oleh pasukan Westerling di Sulawesi Selatan.

Dalam penulisan monumen perjuangan bangsa ini dipilih lima buah monumen perjuangan. Pemilihan ke lima buah monumen perjuangan yang berbeda-beda ini tetapi merupakan suatu peristiwa kesejarahan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, diharapkan dapat memberi gambaran pada kita bagaimana hebat dan gigihnya para pejuang di Sulawesi Selatan, serta betapa sengsaranya mereka dalam upaya mempertahankan kemerdekaan hasil proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Monumen-monumen yang dipilih dalam penulisan ini ialah :

1. Monumen Maha Putra Emmy Saelan. Monumen ini dibangun untuk mengenang seorang tokoh pejuang wanita yang telah mendarmabaktikan seluruh hidupnya demi tetap tegaknya negara kesatuan Republik Indonesia.

2. Monumen Korban 40.000 Jiwa di Ujung Pandang. Monumen ini didirikan untuk memperingati para pejuang-pejuang, serta rakyat di Makassar khususnya, yang rela berkorban demi tanah air tercinta. Diharapkan sekali bahwa dengan pembangun-

an monumen ini, generasi-generasi penerus bangsa dapat menghayati arti perjuangan yang terkandung di dalam perjuangan tersebut.

3. Monumen Korban 40.000 Jiwa Galung Lombok (Mandar). Monumen ini didirikan untuk mengenang kembali kekejaman dan kebiadaban yang dilakukan oleh tentara Westerling di daerah Mandar. Di samping itu juga pembangunan monumen ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa daerah Mandar punya andil yang cukup besar dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di Sulawesi Selatan.

4. Monumen Toddopuli Temmalara. Monumen ini didirikan untuk mengenang kembali penyerangan kota Palopo oleh NICA. Penyerangan ini mengakibatkan kota Palopo jatuh ketangan NICA. Raja dan rakyatnya terpaksa meninggalkan ibu kota untuk mengungsi ke daerah pantai.

5. Monumen Masamba Affair. Monumen ini didirikan untuk mengingatkan kita pada satu peristiwa yang bersejarah di kota Palopo. Masamba Affair adalah satu peristiwa yang tidak membenarkan laporan yang dibacakan oleh Menteri Negara Indonesia Timur bahwa pemberontakan bersenjata di seluruh Sulawesi dan Tenggara telah selesai dan keadaan mulai tenang. Keadaan ini membawa akibat timbulnya kemarahan pimpinan rakyat dan segera mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH

1. *Monumen Maha Putera Emmy Saelan*

Suatu yang cukup merangsang dalam pilihan penulisan ini adalah kehadirannya sebagai figur wanita. Tanpa menghiraukan nilai-nilai sosial yang mengikat ruang gerak seorang wanita remaja yang berlaku, ia tampil sebagai seorang patriotik bangsa yang telah rela berkorban dan mempertaruhkan jiwa raganya demi tegaknya kemerdekaan. Sehubungan dengan kehadiran patriot wanita itu dipandang dapat menggugah dan merangsang setiap putri-putri untuk dapat berbakti dan mengabdikan diri untuk ikut berjuang demi tercapainya pembangunan nasional.

Sebagaimana diketahui bahwa pengungkapan tentang latar belakang yang mendasari dibangunnya monumen perjuangan dengan menampilkan tokoh wanita ini belum pernah dilakukan. Dengan demikian arti monumen itu akan hampa dan dipandang hanya sebagai hiasan yang tidak bermakna. Karena itu penelusuran dan pengungkapan peristiwa kesejarahan yang mendasari perencanaan pembangunan monumen itu dan riwayat monumen itu dilakukan untuk mengisi kekosongan. Dengan demikian monumen itu dapat berfungsi untuk menggugah kesadaran afektif dan kesadaran kognitif setiap putra-putri bangsa yang datang berkunjung untuk melihatnya.

Monumen Emmy Saelan adalah salah satu monumen yang mengabadikan perjuangan Emmy Saelan dalam bentuk bangunan. Pengabdian perjuangan Emmy Saelan itu tentu saja erat kaitannya dengan pengabdian dan pengorbanannya dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia. Sehubungan dengan pengabdian dan pengorbanannya itu, ia telah diterima sebagai srikandi perjuangan kemerdekaan. Dengan demikian monumen itu berkaitan erat dengan keterlibatan Emmy Saelan dalam perjuangan kemerdekaan, sehingga untuk dapat mengerti, memahami dan menghayati nilai-nilai perjuangannya melalui visualisasi peristiwa lampau yang diwujudkan dalam bentuk monumen itu perlu diungkapkan dan dijelaskan proses penyejarah dari srikandi itu sendiri.

Keterlibatan Emmy Saelan dalam perjuangan kemerdekaan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan yang mempengaruhinya. Karenanya mendahului pengungkapan peristiwa perjuangan, diungkapkan gambaran ringkas riwayat hidupnya dalam batasan temporal sebelum keterlibatannya dalam perjuangan. Hal ini dimaksudkan agar dipahami sepenuhnya arti dan makna perjuangannya, sehubungan dengan faktor-faktor yang mendorong keterlibatannya dan mendasari perjuangannya.

Riwayat Hidup

Salmah Suhartini Saelan salah seorang putri dari keluarga Saelan yang dilahirkan tanggal 15 Oktober 1924 di kota Makassar (sekarang Ujung Pandang). Sewaktu di Sekolah Dasar dan kemudian di Sekolah Lanjutan, teman-teman sekolahnya memanggilnya dengan nama Emmy Saelan.

Pendidikan dasarnya dimulai pada *Eerste Europese Lagere School* di Makassar, kemudian dilanjutkan ke Hogere Burger School (HBS) pada tahun 1938.¹ Ketika ia baru menduduki kelas VI HBS, terjadi perubahan politik yang drastis. Perubahan politik yang terjadi itu sehubungan dengan penyerbuan tentara Jepang ke Indonesia. Penyerbuan Jepang itu tidak berhasil dipatahkan oleh tentara Hindia Belanda sehingga Jepang berhasil menguasai

seluruh wilayah Hindia Belanda. Pada tanggal 10 Pebruari 1942, kota Makassar, pusat pemerintahan Gouvernement Groote Oost telah diduduki dan dikuasai. Demikian pula dengan daerah-daerah lain, tentara Jepang dengan mudah dapat menduduki dan menguasai. Akhirnya pada tanggal 8 Maret 1942, Panglima tentara Hindia Belanda : Ter Pooter terpaksa harus menandatangani piagam penyerahan tanpa syarat kepada Dai Nippon Teikoku di Kalijati.²

Ketika seluruh wilayah Hindia Belanda (baca : Indonesia) telah dikuasai pihak tentara Jepang, semua sekolah-sekolah yang ada, baik yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, maupun yang diusahakan oleh pihak swasta dinyatakan tertutup. Dengan ditutupnya sekolah-sekolah itu menyebabkan Emmy Saelan tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di HBS. Namun demikian ia bergiat untuk dapat menambah ilmunya. Untuk itu ia berusaha agar dapat belajar di pulau Jawa. Usaha inipun tidak berhasil karena pihak Jepang mengeluarkan peraturan yang melarang penduduk meninggalkan tempat dan pindah ke pulau lain, di samping keadaan transportasi pada waktu itu masih sangat sulit. Keadaan itu menyebabkan Emmy Saelan tetap tinggal di kota Makassar.

Ketika pihak Jepang mulai membuka sekolah lagi Emmy Saelan mendaftarkan diri pada Lembaga Pendidikan yang dinamakan *Cugakko*. Emmy Saelan berhasil menyelesaikan pendidikannya pada *Cugakko* selama satu tahun. Setelah itu ia meneruskan pendidikannya ke sekolah Tabib. Menurut keterangan Emmy Saelan bercita-cita untuk menjadi dokter anak, namun usahanya tidak berhasil karena ia tidak mendapat izin dari Pemerintah Jepang untuk melanjutkan pendidikannya ke pulau Jawa.³

Emmy Saelan yang baru saja mengikuti pendidikan pada sekolah Tabib (kursus kebidanan) harus mendapat rintangan lagi. Pihak Jepang terpaksa harus bertekuk lutut pada pasukan Sekutu, setelah dijauhkannya dua bom atom di kota Hiroshima

dan Nagasaki secara berurutan pada tanggal 6 dan 8 Agustus 1945. Keadaan itu telah dimanfaatkan oleh pihak Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Emmy Saelan mengembangkan karir sebagai juru rawat. Hal itu disebabkan karena rencananya untuk melanjutkan pendidikan ke pulau Jawa tidak dipenuhi. Juga kondisi pada waktu itu tidak memungkinkan, mengingat setelah proklamasi, NICA berusaha memasukkan pasukannya ke wilayah Republik Indonesia pada umumnya dan Sulawesi Selatan pada khususnya, dengan tujuan untuk menghidupkan kembali penjajahannya. Emmy Saelan kemudian mengajukan permohonan untuk bekerja di Rumah Sakit Stella Maris, Makassar. Permohonannya diterima dan ia bekerja sebagai juru rawat di rumah sakit itu.

Mendukung dan Membantu Perjuangan

Keluarga Saelan tergolong suatu keluarga yang tanpa pamrih mendukung proklamasi kemerdekaan Indonesia. Karena itu ketika pihak NICA yang membonceng pada pasukan Sekutu datang ke Makassar, Maulwi Saelan, adik dari Emmy Saelan, bergiat juga bersama-sama pemuda-pemuda Merah Putih lainnya berjuang menentang usaha NICA untuk menghidupkan pemerintahan jajahan Hindia Belanda. Keterlibatan adik Emmy Saelan untuk mendukung dan membantu dalam mempertahankan proklamasi kemerdekaan bukan menjadi alasan utama keikutsertaan Emmy Saelan mempertahankan kemerdekaan hasil proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.⁴

Emmy Saelan sesungguhnya tergolong kelompok yang menentang pemerintah jajahan. Sikap itu bukan hanya karena pengaruh keluarganya, tetapi juga muncul sebagai akibat keadaan yang dihadapinya. Kemampuan dan keinginan yang dimilikinya tidak dapat dikembangkan dan dipenuhi karena kondisi daerah jajahan. Karena itu ketika ia mendengar dan mengetahui bahwa bangsa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya,

dengan gembira dan senang hati disambutnya. Ketika pihak NICA berusaha menghidupkan pemerintahan jajahannya, ia tampil dan berusaha mendukung dan membantu para pejuang.

Dukungan dan bantuan Emmy Saelan itu dinyatakan dalam bentuk pemberian pelayanan kesehatan dan jaminan/bantuan obat-obatan yang diperlukan oleh para pejuang. Ketika Emmy Saelan ditugaskan pada bidang konsultasi (Consultatie Bureau), ia banyak berhubungan dengan para pejuang yang ditawan oleh KNIL. Emmy Saelan merawat dan memberikan pengobatan yang baik dan bahkan memberikan obat-obatan yang diperlukan oleh para pejuang seraya berusaha meloloskan mereka dari tahanan.⁵

Emmy Saelan nampak menggunakan bidang pekerjaannya sebagai sarana keikutsertaannya dalam perjuangan, dan sarana itu dipandang sesuai dan memungkinkan. Dalam memanfaatkan sarana itu ia sangat hati-hati dan waspada untuk dapat menjamin pencapaian tujuan perjuangannya. Walaupun hal itu dilakukan, namun situasi mempengaruhinya sehingga kelengahannya mendorong dia meninggalkan sarana itu. Ketika Dr. Ratulangi dan kawan-kawannya ditangkap, ditawan, dan kemudian diasingkan, Emmy Saelan tampil bersama beberapa teman sepekerjaannya menyatakan protes terhadap tindakan NICA itu dengan melakukan aksi pemogokan.⁶ Keikutsertaan Emmy Saelan dalam aksi pemogokan itu mendorong pihak pengurus Rumah Sakit Stella Maris bergiat melakukan pengamatan yang cermat terhadap sikap dan gerak-gerik Emmy Saelan, setelah ia diterima kembali bekerja sesudah aksi pemogokan.

Pengamatan yang terus menerus dilakukan terhadap sikap dan gerak-gerik Emmy Saelan itu menyebabkan kegiatannya memberikan bantuan obat-obatan, makanan dan pakaian kepada pejuang diketahui oleh pengurus Rumah Sakit Stella Maris. Setelah Emmy Saelan menyadari bahwa kegiatannya itu telah diketahui oleh pengurus rumah sakit, ia dengan segera meninggalkan pekerjaannya dan pergi menggabungkan diri dengan pejuang-pejuang yang mengorganisasikan diri dalam kelaskaran Lipang Bajeng.⁷

Keikutsertaan Emmy Saelan dalam kelaskaran Lipang Bajeng ini dikarenakan adiknya, Maulwi Saelan adalah salah seorang anggota dari kelaskaran Lipang Bajeng yang selalu berhubungan dengan Emmy Saelan ketika ia masih bekerja di rumah sakit Stella Maris. Dengan pertimbangan-pertimbangan seperti yang diuraikan di atas. Emmy Saelan merasa yakin bahwa ia akan diterima dan tidak dicurigai sebagai mata-mata NICA.

Menjadi Anggota Kelaskaran

Ketika Emmy Saelan datang melaporkan diri untuk ikut berjuang melalui wadah kelaskaran Lipang Bajeng, ia diterima dengan senang hati tanpa kecurigaan dari pihak pengurus organisasi kelaskaran itu. Bertolak dari pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, ia diterima dan dianggap sebagai anggota pengurus kelaskaran Lipang Bajeng. Emmy Saelan diangkat sebagai pembantu adiknya Maulwi Saelan untuk kegiatan bidang kepala-merahan kelaskaran Lipang Bajeng.⁸

Emmy Saelan tergolong seorang yang suka menolong sesama manusia yang mengalami kesulitan dan penderitaan. Kepribadiannya itu yang merangsang dia sangat aktif, bersemangat dan ambisius dalam melaksanakan tugasnya sebagai anggota pengurus Palang Merah kelaskaran Lipang Bajeng. Ia bekerja dengan tekun merawat pejuang-pejuang yang menderita luka-luka dalam pertempuran. Pada mulanya perawatan diberikan ketika pejuang-pejuang yang luka itu dibawa ke markas, namun kemudian Emmy Saelan mulai terjun ke medan perang untuk membantu para pejuang yang luka-luka dalam pertempuran. Kegiatan, semangat dan ambisinya untuk dapat membinasakan pihak Belanda yang ingin menghidupkan pemerintahan kolonial itu menyebabkan ia mendapat kepercayaan dari pengurus kelaskaran Lipang Bajeng, sehingga ketika kepenguasaan bidang Palang Merah "Laskar Pemberontak Republik Indonesia Sulawesi" (LAPRIS) dipilih, secara aklamasi Emmy Saelan ditunjuk untuk menjadi kepala bagian Palang Merah Lapris.⁹

Pada tanggal 17 Juli 1946, LAPRIS secara resmi dibentuk. Pada waktu upacara peresmian selesai (Upacara itu dihadiri

sekitar 100 orang), acara selanjutnya adalah pesan-pesan dari anggota pengurus. Pada kesempatan itu Emmy Saelan ikut tampil dan berbicara. Pernyataan Emmy Saelan yang terkesan pada Robert Mongisidi, sehingga teringat olehnya ketika Mongisidi diperiksa, adalah bahwa ketika Emmy Saelan tampil di depan, ia secara langsung mengucapkan pekik "Merdeka", kemudian ia tunduk. Ketika ia kembali menatap hadirin, Emmy Saelan berkata : "aku datang kesini untuk menyerahkan tenagaku bagi tanah air."¹⁰

Setelah upacara peresmian berdirinya LAPRIS, kelaskaran Lipang Bajeng juga memperbaharui kepengurusannya pada kesokan harinya, tanggal 18 Juli 1946. Dalam pertemuan pembentukan kepengurusan Lipang Bajeng itu, Emmy Saelan yang pada mulanya ditempatkan sebagai pembantu Maulwi Saelan, terpilih lagi menjadi ketua bagian Palang Merah kelaskaran Lipang Bajeng. Dalam tugas ini, ia dibantu oleh Moh. Yusuf dan L. Supit.¹¹ Dalam mengemban tugas ini tidak sedikit darma bakti yang telah diberikan dalam perawatan kesehatan para pejuang kemerdekaan di Sulawesi Selatan.

Berkelana Dalam Medan Juang

Pihak tentara Belanda yang senantiasa berusaha untuk membinasakan pejuang-pejuang, akhirnya mengetahui lokasi markas LAPRIS di Talasa. Oleh karena itu pada tanggal 7/8 Agustus 1946 malam, pihak musuh melancarkan serangan terhadap markas itu. Menurut dugaan, tentara Belanda yang menyerang markas LAPRIS itu berjumlah sekitar 1.000 orang. Serangan itu mendesak pihak pasukan LAPRIS untuk meninggalkan markasnya, dengan menempatkan beberapa orang pasukan untuk berusaha mempertahankan markas mereka. Pada tanggal 8 Agustus 1946, serangan pihak Belanda semakin gencar, sehingga pasukan yang bertahan tidak mampu lagi mempertahankan markasnya. Banyak para pejuang yang tewas dalam peristiwa itu, di antaranya : Ali Maricaiya, Mangemba, L. Supit, Imam Hasan dan lain-lainnya.

Peristiwa itu menyebabkan Emmy Saelan meninggalkan markasnya dan keluar bersama beberapa pejuang lainnya. Emmy Saelan, yang dalam kelompok kelaskaran dikenal dengan nama Basse Daeng Kebo (biasa dipanggil Basse atau Daeng Kebo saja)¹² mengungsi ke pusat Anak Bajeng. Keikutsertaannya terus dalam medan juang itu sangat dikuatirkan oleh teman-teman seperjuangannya, mengingat ia seorang wanita yang dihormati dan disayangi oleh mereka. Oleh karena itu mereka memohon kepada Robert Wolter Mongisidi agar berusaha membawa Emmy Saelan ke kota Makassar, ketika Mongisidi baru saja kembali dari Makassar dalam rangka tugas kelaskaran. Karena Mongisidi meneruskan perjalanannya ke Canrego untuk menemui Emmy Saelan. Ketika Mongisidi ke Canrego, Emmy Saelan telah meninggalkan tempat ke Cakura. Akhirnya Mongisidi mengikutinya dan menjumpai Emmy Saelan di Cakura.

Dalam pertemuan mereka di Cakura, Mongisidi mengajak Emmy Saelan untuk bersama-sama berangkat ke Gowa. Namun dalam perjalanan mereka ke Gowa terdapat banyak rintangan dan tantangan, maka akhirnya Emmy Saelan tidak terus ke Gowa, tetapi tinggal sementara di Kampung Taipala'leng.¹² Ketika berada di kampung itu, mereka memperoleh keterangan bahwa Muhammad dan Endang telah berangkat ke Pangkajene. Juga Endang menitipkan pesan kepada Mongisidi melalui Daeng Nuru, agar Mongisidi mengikuti mereka ke Pangkajene. Pesan dari Endang itu cukup merisaukan Mongisidi, namun atas nasehat Emmy Saelan dan Rauf, Mongisidi akhirnya menetapkan untuk menuruti perintah dari pimpinan kelaskarannya.¹³ Atas nasehat dari Emmy Saelan itu Mongisidi bersedia meneruskan perjalanannya ke kota Makassar untuk memenuhi tugas yang diembankan kepadanya oleh Ranggong Daeng Romo, sementara Emmy Saelan yang dikawal Abdul Rauf tetap tinggal di Taipala'leng.

Sikap dari teman-teman seperjuangan Emmy Saelan yang nampak tidak ingin mengikutsertakannya secara langsung dalam kegiatan itu cukup merisaukan dirinya. Karena itu ketika Mongi-

sidi telah berangkat ke kota Makassar, Emmy Saelan mendesak Abd. Rauf menemaninya ke Makassar untuk menyelidiki keadaan kota. Dalam kegiatan itu Emmy Saelan berhasil mengetahui bahwa RIS. Atmajaya termasuk pihak yang bekerjasama dengan pemerintah Belanda secara rahasia untuk membinasakan pejuang-pejuang. Karena itu ketika Emmy Saelan secara tidak terduga bertemu dengan Mongisidi di kampung Mamajang, hal itu disampaikan Mongisidi. Namun Emmy Saelan bermohon juga agar keluarga Atmajaya jangan dibinasakan, permohonan itu dikabulkan oleh Mongisidi.

Selama di kota Makassar Emmy Saelan bergiat terus dan berhasil menjalin hubungan dengan Hasan Thahir dari Organisasi Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS). Dari hubungan itu muncul gagasan untuk membentuk organisasi KRIS dalam kota Makassar untuk tugas perjuangan. Untuk melaksanakan maksud itu, Emmy Saelan mengundang Mongisidi untuk ikut serta. Namun dari hasil pertemuan itu, Mongisidi mengetahui bahwa Hasan Thahir kurang mampu dalam organisasi, bahkan tidak dapat membaca huruf latin, oleh karena itu Mongisidi menolak pembentukan wadah KRIS dalam kota Makassar. Sikap Mongisidi itu tidak dapat disenangi oleh Emmy Saelan, namun karena kondisi dan tugas berat yang harus dilakukan, maka akhirnya dapat dimengerti penolakan Mongisidi itu.

Emmy Saelan benar-benar aktif mencari keterangan tentang musuh dan bergiat membantu pejuang yang tertawan. Ketika ia mengetahui bahwa seorang teman seperjuangannya ditawan dalam keadaan luka-luka sehingga dirawat di rumah sakit militer, segera ia berusaha untuk mengeluarkannya. Teman seperjuangannya itu adalah Musa. Akhirnya atas petunjuk Mongisidi, Emmy Saelan berhasil meloloskan Musa dari rumah sakit itu. Setelah itu Emmy Saelan pergi ke kampung Mamajang. Disana ia bergabung dengan Mongisidi. Sementara mereka berada di atas sebuah rumah panggung, terjadi pertempuran antara pemuda pejuang dengan tentara KNIL. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 14 Nopember 1946. Keadaan itu memaksa Emmy Saelan siap

dengan sepucuk Owen Gun dengan empat *houders* sedang Mongisidi siap dengan sebilah pedang. Ketika musuh telah nampak di bawah rumah, dengan tenang mereka bersembunyi di atas rumah. Untuk pihak KNIL yang datang kepekarangan rumah itu tidak sempat melihat Emmy Saelan dan Mongisidi.¹⁴ Setelah mereka meninggalkan rumah itu, Emmy Saelan melepaskan tembakan kearah timur tempat berkumpulnya pasukan KNIL. Setelah itu mereka turun dan menyamar sebagai penduduk biasa. Emmy Saelan tampil sebagai seorang nyonya ingin bekerja, dan Mongisidi mengikutinya sebagai pembantu. Dengan penyamaran demikian mereka berhasil meninggalkan tempat itu.

Ketika Abdul Rauf menjumpai Emmy Saelan, ia terus membawa Emmy Saelan ke luar kota. Mereka pergi ke sebuah kampung dekat Barombong. Pada waktu itu kegiatan tentara Belanda semakin meningkat berkat datangnya bantuan pasukan dari Jawa, yaitu Detasemen Special Troepen (DST), dan dari negeri Belanda satu batalion pasukan divisi 7 Desember. Keadaan itu mendorong Emmy Saelan mengungsi lagi ke kampung Simelu. Di Kampung Simelu Emmy Saelan bertemu dengan Mongisidi yang sementara berunding dengan pihak tentara Republik Indonesia Persiapan Sulawesi (TRI-PS). Ketika itu juga pihak KRIS datang untuk bergabung melaksanakan perlawanan terhadap tentara Belanda. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan untuk melancarkan penyerangan ke Makassar.

Peristiwa Batua

Untuk melaksanakan keputusan kesepakatan melancarkan penyerangan ke kota Makassar, maka pada tanggal 21 Januari 1947, berangkatlah sejumlah 85 laskar pejuang kemerdekaan ke Makassar. Laskar penyerangan itu dipimpin oleh Bapak Jawa dan Mino. Dalam laskar patroli ini, ikut pula Emmy Saelan dan Robert Wolter Mongisidi. Pada waktu itu Mongisidi (APRIS) dan Letnan Makmur (TRI-PS) bertindak sebagai pengawas dan pembimbing.

Ketika pasukan patroli pejuang memasuki Batua, mereka dihadang oleh pasukan polisi militer (Mobiële Politie) Belanda. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 23 Januari 1947. Oleh karena pertemuan yang mendadak itu mendorong Mongisidi tampil dengan segera, dan melepaskan tembakan dengan menggunakan Owen Gun sembilan kali secara mendadak, sehingga pasukan PM. itu melarikan diri.¹⁵ Peristiwa itu menimbulkan gelora perlawanan yang hebat dari pasukan patroli pejuang. Oleh karena itu, meskipun Mongisidi menganjurkan agar jangan memasuki kota karena waktu masih siang, larangan itu tidak dihiraukan oleh pasukan patroli pejuang. Ketika pasukan telah menyeberangi sungai Jeneberang dan beristirahat sebentar di dekat kampung Bontoramba (Gowa), tiba-tiba datang pasukan Belanda. Akibatnya terjadi pertempuran sengit antara pasukan Belanda dan laskar pejuang, yang terjadi sekitar jam 14.00 hingga malam hari. Pada pertemuan itu Mongisidi kembali tampil untuk memimpin perlawanan.

Untuk menghadapi pertempuran ini, Mongisidi membagi pasukannya pada beberapa bagian medan tempur, dan juga berusaha untuk meloloskan sebagian pasukannya. Mongisidi mendapat tugas menghadapi musuh dari depan, karena diperkirakan akan lebih banyak dan lebih kuat. Sementara yang lain dipencarkan untuk masing-masing mengambil posisi. Emmy Saelan dan beberapa anggota lainnya juga dengan segera mengambil posisi.

Sementara Emmy Saelan dan kawan-kawannya mengatur posisi, tempat mereka telah dikepung oleh pasukan Belanda, sehingga perlawanan mereka tidak berarti. Emmy Saelan yang pada waktu itu menderita sakit vermiform-appendix tidak sempat lagi menghidarkan diri. Ia tampil dengan gigih melancarkan perlawanan, namun musuh semakin dekat dan posisinya telah terkepung. Dengan keadaan seperti itu ia dengan tenang bersembunyi sambil menanti pasukan musuh mendekat, dan dengan segera ia melemparkan granat tangan sebelum tembakan musuh mengenainya. Granat itu meledak tepat di tengah-tengah pasukan

musuh yang mendekat, namun ia juga terjatuh kena ledakan granatnya sendiri bersama musuh yang mendekatinya. Menurut catatan, ketika itu Emmy Saelan gugur; dari pihak musuh juga gugur delapan orang akibat ledakan granat tangan yang dilontarkan oleh Emmy Saelan.

Pengabdian dan pengorbanan yang diberikan kepada negara, bangsa dan tanah air hingga pada detik terakhir dalam keadaan yang terdesak itu, mendorong semua pihak, baik teman seperjuangan maupun yang mendengar riwayat perjuangannya, memberikan penghormatan dan penghargaan kepadanya sebagai "Srikandi" Republik Indonesia. Sebagai tanda penghormatan dan penghargaan yang pada gilirannya merupakan visualisasi perjuangannya, dibangun sebuah monumen peringatan. Monumen itu diberi nama "Monumen Maha Putra Emmy Saelan".

2. Monumen Korban 40.000 Jiwa di Ujung Pandang

Telah dimaklumi bahwa monumen ini didirikan untuk memperingati, mengenang dan mewariskan kepada organisasi penerus akan makna semangat pengorbanan 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan dalam sejarah bangsa.

Peristiwa 11 Desember 1946 yaitu saat dinyatakan "Staats van Oorlog En Beleg (SOB)". Pernyataan keadaan darurat perang ini dinyatakan karena situasi yang semakin tidak menentu yang dihadapi oleh Belanda. Daerah-daerah yang dinyatakan dalam keadaan perang ini adalah daerah-daerah yang termasuk afdeeling Makassar, Bonthain, Pare-Pare dan Mandar.¹⁶

Masuknya Tentara Sekutu dan Nica di Sulawesi Selatan.

Sejak dinyatakannya Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, maka dengan membonceng tentara Sekutu, Belanda melalui NICAnya berusaha menanamkan kekuasaannya kembali di Indonesia.

Sebelum pendaratan tentara Sekutu di Makassar pada tanggal 23 September 1945, Mayor Gibson, seorang bekas

tawanan perang telah ditunjuk sebagai wakil Sekutu di Makassar. Mayor Gibson inilah yang mula-mula sekali mengadakan kontak dengan Dr. Sam Ratulangi (Gubernur Makassar pada waktu itu).¹⁷ Dalam hubungannya ini Dr. Sam Ratulangi dapat dibujuk untuk menerima pendaratan tentara Sekutu. Menurut Gibson pendaratan tentara Sekutu bertujuan untuk membebaskan tawanan perang dan perlucutan senjata tentara Jepang. Oleh karena itu keamanan dan ketentraman harus dapat dijamin oleh pihak Gubernur. Jaminan keamanan ini kemudian disetujui oleh Dr. Sam Ratulangi.¹⁸

Dengan pengawasan keamanan yang ketat oleh kekuatan pemuda bekas Boei Taisin Tai, pasukan Sekutu I Australia dari brigader 21 mendarat dengan aman di Makassar. Mereka ini kemudian dengan segera membebaskan tawanan perang sebanyak 460 orang.

Pada tanggal 23 September 1945 kesatuan-kesatuan pasukan Sekutu dibawah komandan Brigadir Jendral Iwan Dougherty mendarat di Makassar. Dalam pendaratan ini tentara Sekutu Australia diboncengi oleh Mayor Wagner, yaitu seorang perwira Belanda yang dikirim untuk memimpin NICA di Makassar. Pada hari-hari berikutnya atas prakarsa dari Mayor Wagner, pasukan NICA dan staf perwira NICA yang telah dipersiapkan di Australia, dan beberapa dari bekas tawanan perang, bertindak mengoper pemerintahan sipil dari tangan Jepang. Setelah itu Mayor Wagner bertindak dengan lebih jauh lagi yaitu dengan mengumpulkan dan mempersenjatai orang-orang KNIL yang semula ditawan oleh pihak Jepang, maupun yang ada di dalam masyarakat.¹⁹

Setelah Iwan Dougherty digantikan oleh Brigjen Chilton dari Australia dan Mayor Wagner digantikan oleh Dr. Leon Cachet, perkembangan pergolakan di Sulawesi Selatan makin bertambah seru dan keras. Hal ini dikarenakan Dr. Leon Cachet dikenal sebagai orang yang sangat anti terhadap apa saja yang berbau Republik.²⁰

Usaha-usaha untuk mengusir penjajah Belanda di seluruh Indonesia berjalan dengan gihnya. Demikian juga di Sulawesi Selatan. Atas prakarsa seorang tokoh pejuang tua yaitu Sultan Moh. Yusuf Samah yang baru pulang dari pulau Jawa, telah mengundang para pemimpin pemuda untuk menghadiri rapat dirumahnya, dikampung Lajang. Dalam pertemuan itu diceritakan bagaimana pemberontakan yang dilakukan di pulau Jawa untuk membela kemerdekaan hasil proklamasi pada tanggal 17 Agustus 1945. Hasil dari pertemuan ini telah mendorong lagi pemuda-pemuda untuk mulai bertindak serentak dalam kota Makassar.²¹

Perjuangan Para Pemuda

Salah satu langkah permulaan dalam gerakan pemuda di Sulawesi Selatan dalam upaya untuk mempertahankan kemerdekaan 17 Agustus 1945 adalah dibentuknya Pemuda Nasional Indonesia yang berpusat di Makassar, dengan promotor-promotornya seperti Manai Sophian, JD. Siaranamual dan Sunari.

Pemuda Nasional Indonesia ini merupakan pergerakan yang menimbulkan aksi-aksi yang memberi banyak kerugian bagi pihak Belanda dengan cara mengkoordinir kekuatan-kekuatan pemuda dari berbagai kelompok. Pemimpin-pemimpin Pemuda dalam pusat PNI antara lain adalah S. Sunari, Ali Malaka, Aminuddin Mukhlis, Dg. Sipato, Hamang, Edy Hidayat dan lain-lain lagi.²²

Di kota-kota Makassar bermunculanlah bermacam-macam organisasi pemuda bersenjata yang kebanyakannya terdiri dari bekas Heiho Boo Ei Tai Sin Tai, Sei Nen Dan, Pelajar-pelajar Sekolah Lanjutan, dari perguruan nasional Sawerigading, Muhammadiyah, ex. Cugakko, dan lain-lain lagi memasuki organisasi perlawanan bersenjata PPNI yang secara langsung berada di bawah Biro Pemuda Pemerintah Republik Indonesia Propinsi Sulawesi Selatan.

Nama-nama pemuda seperti Robert Wolter Mongisidi, Maulwi Saelan, Laode Hadi dari SMP Nasional Makassar, Tukul,

Sanudi dan R. Endang dari golongan pemuda eks Heiho, adalah pemuda-pemuda yang berusaha dengan gigihnya untuk mengusir pihak penjajah ke Makassar.

Pada tanggal 2 dan 3 Oktober 1945, terjadi pertempuran di Makassar antara pemuda-pemuda dengan pasukan KNIL suku Ambon. Pasukan KNIL ini dengan sengaja menembaki massa rakyat yang sedang berkerumun. Tindakan-tindakan yang dilakukan ini adalah sebagai umpan untuk menimbulkan keributan. Tindakan-tindakan yang dilakukan ini mengundang kemarahan dikalangan para pemuda.²³ Timbul pembalasan yang dilakukan oleh para pemuda terhadap setiap suku Ambon. Tapi sayang, pembalasan yang dilakukan oleh para pemuda tersebut merupakan taktik adu domba yang dilancarkan oleh pihak Belanda untuk memecahkan persatuan yang telah ada.²⁴ Pada tanggal 15 Oktober tahun yang sama, pasukan KNIL mengulangi perbuatannya itu. Tetapi sebelum peristiwa itu meluas pasukan Sekutu telah bertindak terlebih dahulu dengan memerintahkan pasukan KNIL agar memasuki ke dalam tangsi mereka.

Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh pihak KNIL ini mengundang reaksi yang cukup keras dari para pemuda-pemuda. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak Belanda dirasakan sebagai suatu penghinaan dan hal itu harus ditentang. Setelah mengadakan beberapa kali pertemuan sesama pemuda, akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan gerakan massa serentak untuk merebut kota Makassar. Gerakan ini dikenal dengan serangan umum 28 Oktober 1945 dinihari. Gerakan ini selain untuk merebut kota Makassar juga diusahakan untuk menduduki beberapa tempat yang strategis, yaitu :

1. Station Radio Merdekaya.
2. Station Radio Mattoangin.
3. Hozo Kijoku di Pantai Losari.
4. Tangsi Polisi di Jalan Gowa.
5. Tangsi Kis.
6. Hotel Empres.

7. Conica (Kantor Gubernur sekarang).²⁵

Serangan yang dilakukan oleh pemuda-pemuda pada subuh hari itu nampaknya akan membahayakan hasil jika sekiranya pasukan Sekutu Australia tidak turut campur tangan. Beberapa prajurit NICA telah dapat ditawan dan dilucuti senjatanya. Tempat-tempat strategis lainnya seperti Station Radio Merdeka, Station Radio Mattoangin, hotel Empres dan Nirom telah dapat direbut dan diduduki. Tetapi belum sempat golongan pemuda ini mengadakan konsolidasi, tentara Australia sebagai penanggungjawab keamanan serentak melakukan penggerebekan dan melucuti kembali senjata-senjata yang telah berhasil ditawan oleh golongan pemuda. Selain itu banyak anggota-anggota pemuda ditawan.²⁶

Setelah gagalnya serangan umum 28 Oktober 1945, bagi kaum Republik hal ini merupakan suatu pukulan yang hebat. Organisasi perjuangan yang semula dalam bentuk Pemerintahan telah merosot kembali menjadi Pusat Keselamatan Rakyat Sulawesi yang dikenal sebagai suatu *braintrust* untuk memimpin perjuangan di Sulawesi.²⁷

Untuk lebih memusatkan kekuatan dalam usaha melawan pihak Belanda, pimpinan Pusat Pemuda Nasional Indonesia berpindah ke Polong Bangkeng. Perpindahan pusat perlawanan ini kemudian melahirkan kelaskaran-kelaskaran yang bernaung di bawan PPNI, misalnya BAKRI, BANTENG dan lain sebagainya.

Perjuangan Organisasi Kelaskaran

Sesudah gagalnya aksi pemuda pada tanggal 28 Oktober 1945, maka perlu diadakan peningkatan perlawanan baik dalam arti organisasi, personil, persenjataan dan lain sebagainya. Untuk itu maka dibentuklah organisasi bersenjata dalam bentuk kelas-kelaskaran diseluruh daerah Sulawesi Selatan.

Selain melakukan penyempurnaan organisasi, juga mengirimkan kader-kader pimpinan ke Jawa dengan maksud untuk mendapatkan pendidikan militer dan sekaligus mengusahakan

persenjataan dari Panglima Besar Angkatan Perang R.I. antara lain rombongan Andi Matalatta, M. Saleh Lahade, Andi Sapada, La Nakka, dan banyak lagi kader-kader lainnya. Mereka inilah yang kemudian kembali ke Sulawesi Selatan dalam bentuk ekspedisi-ekspedisi KRIS, TRI, ALRI pada akhir tahun 1946 dan permulaan tahun 1947.²⁸

Organisasi-organisasi pemuda yang ada di Sulawesi Selatan kini bertukar nama menjadi kelaskaran-kelaskaran. Di mana-mana timbul organisasi kelaskaran, misalnya Gerakan Muda Bajeng di Polong Bangkeng menjelma menjadi Kelaskaran Lipang Bajeng, Gerakan Muda Turatea menjadi laskar Pembe-rontak Turatea (LAPTUR), dan banyak lagi organisasi-organisasi Pemuda yang kini berubah nama menjadi organisasi Kelaskaran.

Masing-masing organisasi kelaskaran mengadakan latihan-latihan militer dengan memanfaatkan bekas-bekas Heiho, Boo Ei Tai Sin Tai, eks KNIL, eks Polisi.²⁹

Untuk lebih memperkuat kesatuan dan persatuan, beberapa kelaskaran membentuk wadah yang lebih besar dengan nama kelaskaran Harimau Indonesia yang dipimpin oleh Muhammad Sjah dan Robert Wolter Mongisidi. Kelaskaran Harimau Indonesia inilah yang banyak melakukan sabotase-sabotase yang merepotkan pihak Belanda. Selain itu juga kelaskaran-kelaskaran lainnya juga memegang peranan penting dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Karena banyak anggota kelaskaran yang sulit berhubungan satu dengan yang lain, dan juga karena latihan-latihan yang terpisah sehingga sulit untuk mengadakan komunikasi yang afektif, akhirnya atas prakarsa Ranggong Daeng Romo, maka dibentuklah Komando LAPRIS pada tanggal 17 Juli 1946. Pembentukan LAPRIS ini melalui suatu konperensi yang dihadiri oleh para pemimpin kelaskaran.

Sejak terbentuknya LAPRIS ini pada tanggal 17 Juli 1946, maka operasi-operasi militer yang dilakukan oleh kelaskaran lebih terorganisir dan memberikan hasil yang sangat afektif.

Konprensi Malino yang dilangsungkan pada tanggal 14 sampai dengan 25 Juli 1946 untuk membentuk Negara Indonesia Timur berhasil digagalkan oleh organisasi ini. Hubungan darat antara kota Makassar dengan kota-kota lainnya di Sulawesi Selatan banyak yang disabot.

Pada tanggal 1 Oktober 1946 diadakanlah rapat yang dipimpin oleh Ranggong Dg. Romo untuk menjelaskan tugas-tugas yang harus segera dilaksanakan oleh LAPRIS. Dalam rapat tersebut diambil keputusan :

1. Tugas-tugas ketua Umum dengan para pembantunya adalah untuk mengatur Pemerintahan Sipil.
2. Pimpinan pasukan mengadakan latihan umum sebulan lamanya mulai tanggal 4 Oktober sampai dengan 4 Nopember bertempat di Majalling Komara.
3. Mengadakan gerakan-gerakan serentak untuk :
 - mengadakan pembakaran dengan secara besar-besaran pada tempat-tempat vital kepentingan musuh.
 - pembasmian kaki tangan musuh.
 - Merampas senjata musuh dan kaki tangannya.
 - memutuskan jaring-jaring lalu-lintas, dengan penebangan pohon-pohon dipinggir jalan, merobohkan tiang-tiang telpon, merusakkan jembatan-jembatan.³⁰

Untuk merealisasikan keputusan rapat ini maka Ranggong Daeng Romo menyelenggarakan latihan kemiliteran yang diikuti tidak kurang dari 1.000 orang dari berbagai kelaskaran. Latihan kemiliteran ini dipimpin oleh Abd. Jalal Dg. Leo, Parenrengi Dg. Muang, Ibrahim De. Tule dan lain sebagainya. Dan pada tanggal 11 Nopember 1946, dimulailah juga gerakan menebang pohon-pohon ditepi jalan, merobohkan tiang-tiang telpon dan merusakkan jembatan. Selain itu juga dilakukan serangan-serangan ke tangsi polisi di Takalar, dan banyak lagi kegiatan-kegiatan yang merugikan pihak Belanda yang dilakukan oleh kelaskaran LAPRIS ini.³¹

Di saat-saat meningkatnya perlawanan kelaskaran maka berdatangan pula pasukan-pasukan KRIS, TRI, ALRI dari Jawa dan mendarat disepanjang pantai afdeeling Bonthain, Makassar, Pare-Pare, Mandar dan di tempat-tempat lainnya.³²

Bantuan dari Jawa

Dalam periode antara tahun 1946 sampai 1947, telah dikirim pasukan-pasukan ekspedisi untuk membantu perjuangan di Sulawesi Selatan bagi menegakkan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pengiriman ekspedisi tersebut telah meningkatkan lagi perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh kelaskaran-kelaskaran. Pengiriman ekspedisi tersebut dilakukan sebanyak 12 kali pengiriman. Pengiriman bantuan ini kesemuanya menggunakan perahu-perahu yang secara tradisional telah digunakan nenek moyang kita dahulu.³³

Pada tanggal 16 April 1946, Panglima Besar Sudirman telah mengeluarkan mandat untuk memberikan kekuasaan kepada Latnan Kolonel Kahar Muzakkar, Mayor Andi Matalatta dan Mayor M. Saleh Lahade untuk membentuk suatu divisi TRI Hasanuddin di Sulawesi Selatan.

Sebagai langkah pertama, maka pada tanggal 24 April 1946 disusunlah staf komando TRI Persiapan Sulawesi/Resimen Hasanuddin yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Kahar Muzakkar dan wakilnya ditunjuk Mayor Andi Matalatta. Mayor M. Saleh Lahade diserahkan tugas untuk mempersiapkan pemberangkatan ekspedisi TRI-PS ke Sulawesi Selatan.³⁴

Kelompok-kelompok ekspedisi yang diberangkatkan ke Sulawesi Selatan terdiri dari pemimpin-pemimpin organisasi bersenjata R.I. Sulawesi pada periode organisasi pemuda bersenjata dan kelaskaran yang telah berhasil melaksanakan missinya di Jawa.³⁵

Oleh karena kekurangan peralatan, pasukan ekspedisi inipun kurang memperoleh persenjataan yang cukup untuk digunakan sebagai modal perjuangan di tempat tugasnya yang baru.³⁶

Walaupun demikian, pengiriman bantuan dari Jawa sebanyak 12 kali telah meningkatkan perlawanan yang sedia telah ada. Untuk mengatasi semuanya ini, akhirnya Belanda terpaksa memberlakukan empat daerah di Sulawesi Selatan sebagai daerah perang.³⁷

3. Monumen Korban 40.000 Jiwa Galung Lombok

Sebagaimana yang kita ketahui, daerah afdeeling Mandar merupakan salah satu daerah di mana pihak Belanda menghadapi kesulitan untuk mengatasi kaum pemberontak yang berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pihak Belanda untuk membasmi habis pasukan-pasukan pejuang, yang bagi pihak Belanda dicap sebagai golongan ekstrimis, penghianat, pemerkosa dan lain sebagainya, ialah adanya bantuan rakyat dan keadaan bentuk ilmu alam (geografis) daerah Mandar itu sendiri. Rakyat Mandar telah memberikan bantuan yang tidak kecil kepada organisasi-organisasi kelaskaran yang berjuang di daerah itu.

Untuk mengetahui bagaimana perjuangan rakyat Mandar dalam upaya untuk mempertahankan kemerdekaan, maka pengetahuan mengenai organisasi kelaskaran GAPRI 5.3.1. tidak dapat diabaikan. Banyak tindakan-tindakan dan saksi-saksi yang dilakukan oleh GAPRI yang menyebabkan pihak Belanda melakukan aksi pembunuhan massal di Galung Lombok. Pembunuhan itu kemudian dikenal dengan pembunuhan korban 40.000 jiwa.

Untuk mengenang dan menghormati para pejuang-pejuang yang korban tersebut, maka didirikanlah sebuah monumen sebagai tanda peringatan akan peristiwa sadis itu agar tidak berulang lagi. Disinilah terkubur sejumlah besar nama-nama pejuang dari organisasi kelaskaran GAPRI 5.3.1. yang berjuang gigih hingga titik darah yang penghabisan.

Munculnya Organisasi Kelaskaran

Pada tanggal 5 April 1946 Gubernur Propinsi Sulawesi Dr. G.S.S.J. Ratulangi beserta stafnya ditangkap oleh NICA dan

diasingkan ke Irian Barat.³⁹ Penangkapan yang dilakukan oleh NICA ini membawa dampak yang cukup besar terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Saluran formal dengan cara perundingan-perundingan nampaknya akan semakin tidak mungkin. Pihak Sekutu dan tentara NICA nampaknya dua kekuatan yang semakin kukuh. Mereka dengan sengaja membuat tindakan-tindakan yang mengundang kemarahan rakyat. Penembakan massal pada tanggal 2/3 Oktober dan dilanjutkan lagi pada tanggal 15 Oktober 1945 merupakan contoh kebiadaban pihak tentara Belanda⁴⁰.

Setelah gagalnya serangan umum pada tanggal 28 Oktober 1945, maka mulailah timbul perlawanan-perlawanan yang lebih teratur. Di mana-mana diseluruh daerah di Sulawesi Selatan muncul kelaskaran-kelaskaran untuk menghadapi pasukan Belanda.

Di afdeeling Mandar muncul dua organisasi kelaskaran yang berusaha untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Organisasi itu adalah KRIS Muda dan GAPRI 5.3.1.

Organisasi KRIS Muda dalam menjalankan operasinya lebih banyak bertumpu pada daerah bagian Polewali-Mamasa dan di daerah Polewali-Pinrang, sedangkan organisasi GAPRI 5.3.1. lebih banyak beroperasi sepanjang jalan raya poros Majene-Balangnipa dan Majene-Mamuju. Walaupun demikian kedua organisasi kelaskaran ini beroperasi pada daerah afdeeling Mandar.

Organisasi kelaskaran GAPRI 5.3.1. dalam menjalankan aksi-aksinya di sekitar Majene memberi banyak pukulan pada pihak Belanda sehingga mereka terpaksa melakukan pembantaian massal di Galung Lombok.

Organisasi kelaskaran ini pada mulanya merupakan suatu organisasi sosial yang bernama PRAMA yang didirikan pada tahun 1938 atas prakarsa H.M. Sjarif, salah seorang sesepuh rakyat di desa Baruga. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, atas persetujuan anggota dan pengurus dari organisasi ini, PRAMA kemudian diganti namanya

menjadi PERMAI. PERMAI adalah singkatan dari "Perjuangan Masyarakat Indonesia". Perubahan nama ini lebih banyak dise-laraskan dengan ide perjuangan bangsa Indonesia pada saat itu.⁴¹

Organisasi ini dalam gerak langkahnya mempunyai dua fungsi utama, yaitu :

1. Berfungsi sosial yang diketuai oleh H.M. Sjarif.
2. Fungsi perjuangan yang bergerak di bawah tanah guna mempertahankan proklamasi kemerdekaan. Fungsi perjuangan ini diketuai oleh H.M. Maemuna.

Setelah timbulnya aksi-aksi melawan pihak Belanda di Makassar akibat tindakan-tindakan yang dilakukannya, misalnya menembaki rakyat dan membuat keributan-keributan, maka timbul aksi pembalasan dari para pejuang di Makassar. Aksi pembalasan yang dilakukan oleh para pemuda dan pejuang ini mengundang pihak Sekutu untuk turut serta membantu pihak Belanda. Keadaan ini ditentang oleh pihak pemuda dan pejuang, dan cara yang digunakan adalah dengan mendirikan kelaskaran-kelaskaran guna mengadakan perlawanan dan mengusir pihak penjajah tersebut.

Sejalan dengan banyak timbul organisasi kelaskaran di beberapa tempat di daerah Sulawesi Selatan ini, maka PERMAI ini kemudian berubah nama menjadi GAPRI Kode 5.3.1.

GAPRI 5.3.1. adalah singkatan dari Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia, kode 5.3.1. Kode 5 berarti perjuangan dengan tidak melalaikan sembahyang lima waktu, kode tiga berarti bersedia memberi tiga macam pengabdian, yaitu fikiran, tenaga serta harta termasuk jiwa raga bila diperlukan. Kode 1 (satu) berarti tujuan perjuangan Indonesia Merdeka yang berdaulat 100% dengan di redhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa.⁴²

Organisasi kelaskaran GAPRI sejak diubah namanya pada tanggal 2 Nopember 1945 mempunyai jumlah anggota yang semakin banyak. Hal ini dapat dimengerti karena organisasi ini sudah mempunyai tujuan perjuangan yang pasti.

Pusat gerakan GAPRI 5.3.1. terletak di Baruga, desa Baruga, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene. Gerakan ini mempunyai enam markas ditambah satu markas inti. Markas inti berfungsi untuk mengolah dan memusyawarahkan segala kegiatan dan permasalahan yang dihadapi oleh organisasi ini, sedangkan markas 1 sampai markas VI, berfungsi sebagai menampung komandan-komandan tempur. Markas-markas ini sewaktu-waktu dapat dipindahkan antara satu dengan lainnya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Dalam upaya meningkatkan perlawanan terhadap pihak Belanda di afdeeling Mandar. GAPRI 5.3.1. telah mengusahakan untuk mendapatkan peralatan persenjataan. Cara yang ditempuh oleh organisasi ini antara lain dengan mengirimkan anggotanya ke Kalimantan, mendapatkan persenjataan dari simpatisan, rampasan-rampasan dari tentara KNIL, mengadakan pembelian barter dan lain-lain cara lagi.⁴³

Di samping itu Kelaskaran ini juga mengadakan latihan-latihan militer untuk mempersiapkan diri. Latihan kemiliteran ini dipusatkan pada tiga tempat, yaitu di Lita Pute, di Malle dan Tombang. Tempat-tempat ini kesemuanya terletak di daerah Banggae. Para pemimpin dan pelatih kesemuanya adalah bekas-bekas Heiho, dan peserta-pesertanya datang dari berbagai daerah.

Dengan makin gencarnya perjuangan-perjuangan kelaskaran di Makassar dan juga di daerah-daerah lainnya, organisasi kelaskaran GAPRI 5.3.1. juga melakukan serangkaian serangan-serangan untuk melawan pasukan-pasukan NICA/KNIL di afdeeling Mandar.

Perlawanan GAPRI 5.3.1. Terhadap Pasukan Belanda

Perlawanan yang dilakukan oleh GAPRI 5.3.1. terhadap pasukan Belanda dapat dibagi atas tiga perlawanan. Perlawanan itu adalah : a. Perlawanan sebelum datangnya pasukan Westerling, b. Datangnya pasukan Westerling di Majene, yang terkenal

dengan istilah "Penyapuan di Galung Lombok", dan c. Sesudah aksi Westerling.

Perlawanan Sebelum Datangnya Pasukan Westerling

Sebelum pasukan Westerling datang ke Mandar, organisasi Kelaskaran GAPRI 5.3.1. telah melakukan beberapa aksi yang cukup memberikan pukulan pada pihak Belanda yang ada di Majene. Bentuk geografis dan dukungan yang penuh yang diberikan oleh rakyat menjadikan perlawanan GAPRI ini susah untuk dipatahkan.

Pada bulan April 1946, pasukan GAPRI menyergap pasukan KNIL dan Polisi Belanda di daerah Segeri. Pertempuran ini mengakibatkan terbunuhnya kepala kampung Segeri. Pada bulan yang sama juga direncanakan untuk menyerang tangsi KNIL di Majene. Penyerangan ini diketuai oleh M. Saleh Sosso dan M. Saleh Banjar. Penyerangan ini akhirnya gagal karena rencana tersebut diketahui oleh pihak KNIL setelah rahasia penyerangan tersebut dibocorkan oleh Kaco Beka. Akhirnya Kaco Beka dibunuh.

Pada bulan Mei 1946, organisasi makin meningkatkan aksi-aksinya. Mereka telah menyerang mata-mata musuh di Pangale, mengadakan pertempuran di Abaga dengan beberapa polisi, mengadakan pertempuran di Tarring (Baruga) melawan KNIL di bawah pimpinan Nonci, dan penyerangan mata-mata musuh di Simullu.

Dalam bulan Juni aksi-aksi dan serangan-serangan mendadak masih terus dilakukan oleh organisasi kelaskaran ini. Mereka menyerang banyak mata-mata musuh dan tentara KNIL yang sedang melakukan patroli di jembatan Simullu.

Pada bulan Juli 1946 para anggota GAPRI 5.3.1. ini masih terus mengadakan perlawanan-perlawanan dan penyerangan-penyerangan. Mereka menyerang patroli KNIL di Pamboang dan juga di Asing-Asing.

Pada bulan Agustus 1946, September, Oktober dan bulan Desember, penyerangan dan penghadangan-penghadangan terhadap pasukan Belanda semakin ditingkatkan. Selain itu juga aksi-aksi yang dilakukan tidak hanya sekedar penyerangan dan penghadangan, tetapi juga mengarah kepada pengrusakan kawat-kawat telpon, pengrusakan mesin listrik dan lain sebagainya.⁴⁴

Rentetan peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh Belanda akibat serangan-serangan dan aksi-aksi yang dilakukan oleh organisasi kelaskaran GAPRI 5.3.1. ini, mengundang segera datangnya pasukan Westerling di Majene. Kekacauan yang timbul akibat aksi-aksi yang dilakukan oleh GAPRI 5.3.1. dipandang dapat merongrong kedaulatan dan keberadaban pasukan Belanda di daerah Mandar, khususnya Majene. Untuk itu maka perlu diadakan penertiban demi menjaga kewibawaan pemerintah Belanda. Untuk lebih mudah mengatur dan mengambil tindakan maka pemerintah Belanda menyatakan bahwa daerah Mandar termasuk daerah yang dinyatakan sebagai daerah perang.

Datangnya Pasukan Westerling Di Majene

Pertempuran-pertempuran yang semakin sengit yang dihadapi oleh Belanda di hampir seluruh wilayah Indonesia mengundang reaksi yang keras dari pihak Belanda. Sabotase-sabotase, pembakaran-pembakaran gudang Belanda dan serangkaian lagi pengrusakan-pengrusakan yang dilakukan oleh para pejuang telah mengakibatkan pihak Belanda menanggung kerugian yang tidak sedikit. Untuk mengatasi hal itu semuanya, maka didatangkan Westerling ke Makassar. Pada tanggal 11 Desember daerah-daerah yang rawan akhirnya dinyatakan sebagai daerah perang, termasuk daerah Mandar.

Sehubungan dengan tugasnya, Westerling mengumpulkan data tentang perlawanan dari Dinas Penerangan Militer, Dinas Kesatuan Intelijen dan dari Pegawai Pemerintah. Akhirnya Westerling menarik kesimpulan, yaitu harus mengambil tindakan, jika tidak posisi Belanda tidak ada harapan akibat meningkatnya kekuatan perlawanan. Tujuan dari pembersihan oleh Westerling

adalah untuk menghentikan bantuan rakyat kepada pasukan TRI dan ALRI yang telah mendarat di Sulawesi Selatan dan menggabungkan diri dengan kesatuan kelaskaran setempat.

Seperti yang telah diuraikan di atas, sejak April 1946 pasukan Kelaskaran GAPRI 5.3.1. mulai mengadakan kegiatan perlawanan terhadap KNIL dan polisi di Mandar; di mana-mana diadakan penghadangan, perampasan senjata, pengrusakan dan aksi-aksi lainnya.

Dipenghujung bulan Desember 1946 telah tiba di Baruga beberapa anggota GAPRI 5.3.1. diantaranya Daamping Saeba, Harun Pua Ramalang, Hasan Tatabida yang berhasil meloloskan diri dari Makassar. Ketiga orang ini kemudian memberitahukan kepada anggota dan pemimpin GAPRI di Baruga, bahwa di Makassar pada waktu itu terjadi penangkapan dan pembunuhan oleh pasukan Westerling. Diberitahukan juga bahwa salah seorang dari anggota GAPRI, yaitu Yasin Pua Sitti Leha mati ditembak di kampung Gusung (Makassar).⁴⁵

Berita tentang keganasan dan kekejaman pasukan Westerling di Makassar mengundang reaksi yang cukup besar bagi para pemimpin komandan dan anggota GAPRI 5.3.1. di Mandar. Untuk membalas dendam atas tindakan yang biadap itu, maka kelaskaran ini di bawah pimpinan M. Jud Pance-Maemuna merencanakan untuk menyerang Rumah Maradia Pamboang. Penyerangan ini berkaitan dengan digunakannya rumah itu sebagai markas untuk memperoleh informasi tentang situasi di afdeeling Mandar.

Pada tanggal 25 Desember 1946 di markas Pa'leo (Baruga) diberangkatkanlah satu pasukan yang dipimpin oleh Kanjuha untuk menyerang ke Pamboang. Turut serta dalam penyerangan ke Pamboang ini beberapa komandan tempur lainnya, yaitu Basong, Sulaemana, Sukirno, Harun, Habo, Hammasa, M. Amin, Syarif-Yolle dan lain-lain lagi. Sejak penyerangan ini, tekanan dan penangkapan terhadap pimpinan GAPRI 5.3.1. dan anggotanya semakin ditingkatkan. Di mana-mana afdeeling Man-

dar dikerahkan seluruh kemampuan untuk menangkap para pejuang yang oleh pihak Belanda dicap sebagai ekstrimis dan pengacau. Di antara penangkapan-penangkapan yang paling berkesan di antara sekian penangkapan dan membawa dendam yang paling mendalam bagi pimpinan-komandan dan anggota GAPRI adalah penangkapan rakyat Soreang Majene anggota GAPRI 5.3.1. sejumlah 32 orang di bawah pimpinan Kauna Kannai SulaEha dan dimasukkan ke penjara Majene.

Peristiwa penangkapan ini didahului suatu peristiwa sebagai berikut : Seorang kusir bendi dari Soreang memuat seorang polisi KNIL dari Pamboang menuju ke Majene. Setibanya di tempat tujuan, polisi itupun memberikan ongkos bendinya. Oleh karena wang yang diberikan oleh polisi ini nilainya agak besar dibanding dengan sewanya, maka kusir bendi tersebut mengambil dompet dari sakunya untuk mengembalikan wang polisi tersebut. Dengan tidak disangka-sangka dari saku kusir bendi itu terjatuh kartu anggota GAPRI 5.3.1. dan segera polisi itupun mengambilnya. Dengan tidak berfikir panjang lagi, kusir bendi itupun segera ditangkap. Kusir bendi itu kemudian mengaku bahwa kartu GAPRI 5.3.1. itu didapatkan dari Kauna Kannai SulaEha di Soreang. Dengan bekal informasi itu maka diadakanlah penggeledahan di rumah Kauna Kannai SulaEha. Dari penggeledahan tersebut didapatkan sebagian kartu anggota GAPRI 5.3.1. yang belum diedarkan dan nama-nama anggota GAPRI yang telah menerima kartu tersebut. Dari catatan yang diperoleh tersebut maka diadakanlah penangkapan-penangkapan. Penangkapan-penangkapan yang dilakukan tentara Belanda itu berhasil men-jaring 32 orang anggota GAPRI 5.3.1. Mereka ini kemudian dimasukkan ke dalam penjara di Majene. Penangkapan ini membawa saat yang naas bagi kelaskaran GAPRI 5.3.1. karena sebahagian rahasia kelaskaran ini bocor.

Seusai peristiwa penangkapan itu, pihak tentara KNIL dan polisi di daerah Mandar mengambil keputusan untuk segera mengadakan pembersihan di tempat-tempat lain. Akhirnya pimpinan GAPRI 5.3.1. lainnya, yaitu H.M. Jud Pance, H.S,

Maemuna, M. Saleh Banjar dan lain-lain lagi yang mengetahui rencana penangkapan itu telah mengambil beberapa langkah untuk menyerang balik. Rencana penangkapan oleh pihak Belanda tersebut diketahui oleh pimpinan GAPRI melalui seorang anggota polisi bernama Sauda yang memberitahukan kepada ayahnya, Pua Marawiah.⁴⁶

Pada hari Jumat tanggal 31 Desember 1947, diadakanlah pertemuan antara pimpinan GAPRI 5.3.1. Pertemuan yang diadakan ini untuk mengatur strategis bagaimana langkah-langkah yang akan diambil sehubungan adanya kabar tentang kemungkinan datangnya pasukan Westerling untuk membunuh seluruh anggota GAPRI 5.3.1.

Hasil dari pertemuan ini akhirnya diputuskan untuk mempersiapkan seluruh pasukan dalam menghadapi segala kemungkinan pada esok harinya. Pasukan GAPRI 5.3.1. ini kemudian membagi pasukannya dalam bentuk rombongan-rombongan.

- Rombongan : Basong-Sukirno, Yonggang, Harun, Dose, Sulamena, Maryono, Habo dan Hammasa, serta pasukan lainnya berada dimarkas Pumbeke.
- Rombongan : Abd. Hae, Madaali dan pasukannya menuju ke Pamboang.
- Rombongan : M. Saleh Banjar, Mariletung, Dahlan, Jannang, Yolle dan pasukan lainnya menuju labonda.
- Rombongan : Kanjuha, St. Fatima, Sako P. Mina, Habiba, dan sejumlah pasukannya menuju Pa'leo.
- Rombongan : Jalaluddin, Kaco dan sejumlah pasukannya menuju Tande.
- Rombongan : Koye, Basir, Nurdin dan pasukannya menuju ke Galung.
- Rombongan : Labora dan pasukannya menuju Puawang.

- Rombongan : Sapar Rahim, Muis dan pasukannya menuju Tappalang.

Apa yang diperkirakan pada malam harinya menjadi kenyataan pada pagi harinya. Pasukan Westerling di bawah pimpinan Stufkens dan Vermuelen telah berada di Burge, Simulu, Suger, Lembang, Tande dan daerah sekitarnya. Untuk menakut-nakuti rakyat, pasukan Belanda ini membakar beberapa rumah rakyat. Selain itu, pasukan Belanda ini juga memaksa rakyat yang berada di desa tersebut untuk berkumpul. Barang siapa yang melawan atau melarikan diri dan membawa senjata tajam ditembak mati di tempat. Setelah seluruh rakyat berkumpul, mereka kemudian digiring ke daerah Galung Lombok. Di tempat ini kemudian perempuan dan anak-anak dipisahkan dari kaum laki-laki. Seluruh rakyat yang berada di sekitar daerah Galung Lombok dikerahkan untuk datang menyaksikan pengadilan massal yang dilakukan oleh pasukan Westerling tersebut. Pengerahan massal untuk berkumpul ini adalah sebagai upaya untuk menakut-nakuti rakyat agar tidak membantu pihak pejuang yang dimata pihak Belanda dicap sebagai golongan ekstrimis.

Setelah semuanya berkumpul di Galung Lombok, maka diadakanlah pengadilan singkat untuk mengetahui siapa diantara mereka yang termasuk golongan ekstrimis. Untuk mengetahui secara pasti siapa di antara massa rakyat yang dikumpulkan anggota GAPRI 5.3.1., maka Stufkens dan Vermuelen mendatangkan ke 32 orang tawanan anggota GAPRI 5.3.1. dari penjara Majene.⁴⁷

Di Galung Lombok ini ke 32 orang tawanan dipaksa untuk menunjukkan siapa di antara pada hadirin yang ada di tempat itu yang tergolong sebagai pejuang, atau simpatisan dari organisasi GAPRI 5.3.1. ini. Tetapi usaha-usaha yang dilakukan Belanda itu tidak mendatangkan hasil. Ke 32 orang tawanan tersebut mengadakan aksi tutup mulut. Mereka enggan untuk memberitahukan rekan-rekan seperjuangan mereka. Akhirnya ke 32 orang tersebut dijejerkan satu persatu dan ditembak mati. Setelah ke 32 orang tawanan ini meninggal, maka aksi berikutnya ditujukan

kepada pemuka-pemuka masyarakat yang diperkirakan banyak membantu para pejuang-pejuang. Kepala Distrik Baruga, Pemuka-pemuka masyarakat Baruga, Tande, Simulu, satu persatu menemui ajalnya di tempat ini.

Sementara penembakan massal terjadi di Galung Lombok, pasukan GAPRI 5.3.1. di bawah pimpinan Basong yang tetap berada di markas Pumbeke kemudian mengambil keputusan untuk segera menyusul rekannya ke Segeri. Keputusan ini diambil karena setelah lama menunggu pasukan Westerling tidak juga muncul. Diperjalanan mereka melihat seorang Belanda menyeret seorang wanita yang bernama Subaeda untuk diperkosa.

Melihat situasi yang demikian, dua orang anak buah Basong yaitu Harun dan Habi mencoba untuk menghalanginya. Harun yang sudah bersiap-siap langsung melompati Belanda tersebut, dan kemudian oleh Habi, Belanda itu kemudian ditembak.⁴⁸ Tetapi sebelum Belanda itu meninggal, ia masih sempat membunyikan fluitnya untuk memanggil rekannya yang lain. Pada saat itulah pasukan Belanda lainnya datang untuk membantu rekannya. Terjadilah tembak-menembak antara pasukan Belanda dengan kelaskaran GAPRI 5.3.1. Dari hasil pertempuran ini dua orang anggota GAPRI tewas, yaitu Sukirno dan Yonggang. Sementara dipihak Belanda tewas sebanyak tiga orang, yaitu Dickson, Van Eeuw dan seorang lagi tidak diketahui namanya.⁴⁹

Seusai pertempuran datanglah Tanne bersama pasukannya yang bermaksud untuk memberi bantuan. Tiba-tiba datang sebuah mobil pasukan Westerling. Mobil tersebut kemudian dilempari granat oleh pasukan Tanne, dan akhirnya mobil tersebut jatuh ke dalam jurang, dan terbalik. Karena pasukan Belanda ini terdesak, akhirnya mereka melarikan diri ke desa Galung Lombok untuk memperoleh bantuan.

Pengendalian massal yang sedang berlangsung di Galung Lombok akhirnya berubah menjadi pembantaian massal. Stufkens dan Vermuelen yang diberitahukan mengenai matinya tiga orang anak buahnya menjadi naik darah. Untuk melampiaskan kema-

rahannya itu, pasukan Belanda tersebut melepaskan tembakan-tembakan secara membabi buta terhadap massa rakyat yang sedang berkerumun. Di samping itu juga banyak rakyat yang tidak berdosa disuruh untuk berbaris lalu ditembak mati. Penembakan yang dilakukan terhadap rakyat dan para pejuang ini dilakukan mulai dari jam 7.00 pagi dan berakhir pada sore hari sekitar jam 17.00. Pada malam hari diadakan penguburan oleh kerabat mereka yang masih hidup.

Pada hari yang naas itu terdapat sekitar 700 orang rakyat Mandar yang gugur di Galung Lombok. Mereka terdiri dari rakyat biasa yang tidak tahu menahu, dan juga anggota pejuang dari GAPRI 5.3.1.

Pada hari berikutnya, pasukan Belanda kemudian melakukan penangkapan dan pembunuhan-pembunuhan terhadap anggota GAPRI 5.3.1. di Pamboang, Totolisi, Onang, Camba, Pambusuang, Pinrang dan sebagainya. Pimpinan dan anggota GAPRI 5.3.1. yang tidak terbunuh dibuang ke Makassar (penjara Layang), Cilacap dan Irian Barat.⁵⁰

Sesudah Aksi Pasukan Westerling

Walaupun pembantaian massal dan juga penangkapan-penangkapan yang dilakukan oleh pihak Belanda terhadap anggota dan pemimpin GAPRI 5.3.1. membawa akibat makin merosotnya perlawanan-perlawanan yang dihadapi oleh Belanda, tetapi ini bukan berarti bahwa organisasi ini telah bubar. Berkat perjuangan yang tidak mengenal lelah dan menyerah, pemimpin-pemimpin organisasi GAPRI yang tidak terbunuh dan tertangkap masih terus melakukan pertempuran-pertempuran terhadap Belanda.

Pada bulan Februari 1947, organisasi kelaskaran GAPRI ini telah melakukan serangkaian pertempuran-pertempuran dengan pasukan Belanda. Misalnya pertempuran yang terjadi di Baruga, Rusung, Nuta, Arandangan, Andulang, Kalummang, Kaida, Bussu, Butulandi dan juga di Pallarangan. Dalam pertempuran tersebut pasukan GAPRI mengalami beberapa kerugian dengan tewasnya beberapa orang anggotanya.

Dalam bulan Maret terjadi pertempuran antara GAPRI dengan pasukan Belanda di Sibunoang, Galungparaa, Puttokke dan Tappalang. Dalam pertempuran ini terdapat sejumlah pasukan musuh yang tewas, demikian juga dipihak GAPRI.

Dalam bulan April terjadi pertempuran di Pamenggalang dan Batu-Batu. Dalam pertempuran tersebut pimpinan rombongan, yaitu Harun, Jarasa dan Sallei tewas. Ketiga kepala korban ini di bawa ke Pallang-Pallang untuk dipertontonkan kepada rakyat.⁵¹

Dalam bulan Juni sampai pada bulan Desember 1947 perlawanan yang dilakukan oleh GAPRI masih terus berlangsung. Pertempuran-pertempuran yang dilakukan oleh GAPRI ini amat merepotkan pasukan Belanda. Dengan dukungan dari Rakyat dan sistem perlawanan gerilya yang dilakukannya, pihak Belanda seolah-olah frustasi untuk menghadapi perlawanan yang dilakukan oleh pihak pejuang tersebut.

Di samping itu dengan adanya bantuan-bantuan dari pulau Jawa lewat ekspedisi-ekspedisi ALRI, maka perlawanan semakin meningkat lagi. Dengan adanya bantuan ini, organisasi GAPRI mencoba untuk membangun perjuangan setahap demi setahap dengan mengadakan kaderisasi. Tetapi usaha-usaha yang dilakukan itu nampaknya kurang membawa hasil.

Serentetan peperangan yang dilakukan oleh GAPRI 5.3.1. ini mengakibatkan jumlah anggotanya semakin sedikit. Di samping itu peralatan yang didatangkan dari Jawa juga tidak memadai untuk melawan pasukan Belanda. Di samping itu, teror yang dilakukan oleh pasukan Belanda dengan cara menakut-nakuti rakyat banyak, telah memberi dampak yang cukup besar terhadap perjuangan GAPRI. Rakyat banyak sudah (agak) takut untuk memberikan bantuan-bantuan. Kesemuanya ini membawa akibat yang buruk terhadap organisasi ini.

Dengan sejumlah masalah yang dihadapi oleh GAPRI 5.3.1. ini, akhirnya pemimpin organisasi yang terus berjuang yaitu Sulaemana, Yanda, Poelo, Ka'ba, Siama, Sumaila dan Husani

ditangkap oleh pasukan Belanda dalam keadaan badan lemah karena kekurangan bahan makanan dan juga medan pertempuran yang semakin menyempit.⁵² Dengan tertangkapnya pemimpin-pemimpin GAPRI ini, organisasi inipun lama kelamaan mulai bubar.

4. *Monumen Toddo Puli Temmalara*

A. *Kedatangan NICA dan Reaksi Rakyat*

Kemerdekaan rakyat yang diproklamlirkan oleh pemimpin bangsa pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah suatu kenyataan yang oleh dunia internasional telah mengakuinya. Kemerdekaan ini bukanlah suatu hadiah saja tapi benar-benar merupakan hasil perjuangan yang gigi dengan mengorbankan harta benda dan jiwa dari seluruh rakyat Indonesia.

Khususnya perjuangan rakyat di Sulawesi Selatan dan Tenggara dalam mempertahankan kemerdekaan, maka raja bersama dengan pemimpin pergerakan perjuangan berjuang melawan penjajah Belanda. Kenyataan membuktikan bahwa siasat dari pendaratan tentara sekutu dalam hal ini diwakilkan kepada tentara sekutu Australia pada bulan Desember 1945, ikut pula di dalamnya personil-personil NICA (Nederlands Indische Civil Administration), dengan maksud sebagai usaha Belanda untuk menjajah dan berkuasa kembali.

Kedatangan personil-personil NICA dan diumumkannya kedatangan itu oleh Panglima tentara sekutu Australia Mellby yang dibacakan oleh Brigadir Jenderal Dougherty dalam suatu rapat umum di Makassar pada tanggal 23 September 1945, bahwa pemerintah Hindia Belanda telah mengangkat Mayor Wegner menjadi komandan NICA dan sekaligus sebagai wakil dari pemerintah Belanda. Pengumuman ini ditolak dan ditentang oleh seluruh rakyat dan pemerintah yang ada di Sulawesi Selatan.

Reaksi-reaksi spontan oleh rakyat Sulawesi Selatan sehubungan dengan kedatangan tentara NICA yang membonceng

dibelakang tentara sekutu tersebut ditandai dengan timbulnya beberapa perlawanan, baik dari golongan raja-raja, golongan pemuda dan bahkan seluruh kekuatan rakyat yang meliputi semua daerah. Para pejuang tersebut di atas secara organisasi menghimpun kekuatan dalam bentuk kelaskaran yang secara langsung mengadakan reaksi di beberapa tempat.⁵³

Di Kota Palopo, ibukota afdeling Luwu Propinsi Sulawesi Selatan, terjadi suatu gerakan rakyat yang bertujuan ingin merebut senjata dari tangan tentara bangsa Jepang di mana kelak dikemudian hari dapat digunakan untuk membela proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 1945. Gerakan-gerakan ini terjadi sewaktu salah seorang anak dari raja Andi Jemma bernama Opu Daeng Parebba Andi Makkulau dan seorang sekretaris raja bernama Haji Sanusi Daeng Mattata baru kembali dari kota Makassar untuk meminta penjelasan dari DR. Ratulangi yang diangkat oleh pemerintah pusat menjadi Gubernur yang pertama Sulawesi, sekitar peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia yang telah dimumkan itu.

Gerakan perampasan senjata dari tangan bangsa Jepang ini pada mulanya dipimpin oleh seorang putra daerah bernama M. Yusuf Arif dengan nama organisasinya yaitu Sukarno Muda. Dalam perkembangan selanjutnya organisasi ini kemudian berubah nama menjadi Pemuda Nasional Indonesia yang dipimpin oleh Muhammad Kasim, kemudian akhirnya berubah lagi bernama Pemuda Republik Indonesia yang dipimpin oleh Andi Makkulau Opu Daeng Parebba.

Sampai bulan September 1945, raja-raja di Sulawesi Selatan mengadakan konperensi di Watampone yang diprakarsai oleh Andi Jemma selaku Raja Luwu dan Andi Mappanyukki selaku raja Bone. Hasil akhir dari konperensi itu adalah sebuah pernyataan yang berbunyi bahwa raja-raja bersama rakyat kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan senantiasa bersatu dan setia kepada pemerintah Republik Indonesia dan segera akan mengadakan perlawanan kepada tentara NICA jika mereka akan

kembali menjajah daerahnya. Pernyataan tersebut disampaikan kepada Komandan sekutu di Makassar yaitu Iwan Dougherty.

Satu bulan kemudian setelah selesai konperensi raja, maka pada tanggal 2 Oktober 1945 bertempat di lapangan sepak bola Palopo, atas desakan yang terus-menerus dari pimpinan pemuda Republik Indonesia, maka Bupati Kepala Daerah Kabupaten Luwu Palopo dalam hal ini disampaikan oleh pejabat Andi Kaso sebagai Petor Besar segera memproklamkan daerah Luwu sebagai bahagian dari Negara Republik Indonesia. Para pegawai dan rakyat Luwu adalah pegawai dan rakyat Indonesia. Badan pemerintah akan mengadakan pemogokan jika NICA atau KNIL datang akan menentang mereka disetiap pertempuran, dengan segala konsekwensinya yang telah diperhitungkan. Pernyataan resmi ini juga disampaikan kepada Gubernur Dr. Ratulangi dan komandan Sekutu Iwan Dougherty disaksikan oleh Komandan NICA Mayor Wegner di Makassar. Usaha-usaha pemuda Republik Indonesia yang lain adalah mengadakan konperensi pemuda pada bulan Oktober 1945 di Sekang. Konperensi ini dihadiri oleh pemuda dari seluruh Sulawesi. Dalam konperensi ini mereka mendesak kepada raja-raja di Sulawesi agar tetap pada pendiriannya semula sesuai dengan hasil konperensi raja-raja di Watampone, serta berusaha menggalang kesatuan gerakan dan aksi melawan NICA dan KNIL yang mulai meralela.

Tindakan pemuda Luwu Palopo pada mulanya mengadakan penyerbuan dan perampasan senjata di Walenrang pada tanggal 25 Oktober 1945. Kemudian pada tanggal 19 Nopember tahun yang sama menggempur konvoi KNIL dari Kendari yang tidak memperdulikan larangan memasuki daerah Republik Indonesia dari Petor Andi Kasim. Dalam insiden ini sejumlah anggota KNIL tewas, dan banyak senjata-senjata otomatis dari pihak KNIL jatuh ke tangan Belanda.

Sehubungan dengan aksi pemuda Luwu Palopo tersebut maka atas nama tentara Sekutu, Chilton pengganti Iwan Dougherty maka Mayor Herman mengeluarkan maklumat pada tanggal 11 Desember 1945 yang bunyinya sebagai berikut :

1. NICA adalah bahagian dari tentara Sekutu di Sulawesi Selatan dan di bawah Komando Brigjen.
2. Perwira-perwira dari NICA oleh karenanya bertindak dengan kekuasaan Komando Makassar.
3. Setiap pembangkangan untuk bekerja sama dengan NICA adalah berarti penolakan kekuasaan Komando di Makassar.
4. Tentara Australia memerintahkan kepada rakyat Sulawesi Selatan untuk bekerja sama dengan NICA.
5. Tentara Australia akan mempergunakan kekerasan seperlunya sampai semua perintah-perintah tentara Australia dan semua perintah-perintah NICA ditaati secepatnya.

Bagi rakyat Luwu Palopo, maklumat ini merupakan awal pernyataan perang oleh karena itu segenap pemuda segera mengadakan latihan-latihan perang dengan menggunakan senjata hasil rampasan yang dipimpin oleh mereka yang telah memasuki atau bekas-bekas tentara Jepang Heiho. Pada awal bulan Januari tahun 1946, dikirimlah ekspedisi bersenjata ke Poso dan mereka berhasil merebut senjata NICA, kemudian membentuk pasukan-pasukan pemuda Republik Indonesia cabang Poso.

Semakin meningkatnya aksi rakyat khususnya kaum pemuda menentang segala macam bentuk maklumat-maklumat, di samping itu menyerang setiap anggota NICA dan KNIL di daerah Luwu Palopo, maka Komandan Sekutu di Makassar mengirim pasukannya dengan tugas mengambil tawanan dan senjata Jepang. Kedatangan mereka disambut baik oleh Komandan PRI, Pemerintah dan rakyat Luwu Palopo. Berdasarkan hasil perundingan dengan raja dan Datu Luwu, maka mereka beserta Komandan PRI bersama-sama mengadakan razia umum di dalam kota Palopo dan sekitarnya, menyita senjata Jepang demi untuk ketertiban dan keamanan umum yang menjadi tanggung jawab mereka bersama.

Tiba-tiba tanpa konsultasi terlebih dahulu, tentara dari KNIL didatangkan oleh tentara Australia dengan alasan sama sebagai wakil Sekutu. Mereka menduduki tangsi Palopo sebagai markas-

nya, hal mana sangat ditentang oleh pasukan PRI, dan tidak disetujui oleh Pemerintah Daerah dan rakyat Luwu seluruhnya. Suasana menjadi tegang karena pasukan-pasukan KNIL didampingi oleh pasukan Sekutu Australia mengadakan patroli di dalam dan di luar kota Palopo, hal mana merupakan pelanggaran persetujuan seperti diterangkan di atas.⁵⁴ Hal inilah maka timbul beberapa insiden yang tidak dapat dihindari lagi.

B. Beberapa Insiden yang terjadi

Bertepatan dengan masa genting maka terasalah bahwa ada sesuatu kekurangan yang sangat penting dalam susunan organisasi Pemuda Republik Indonesia, yaitu Komandan Pertempuran. Pada mulanya memang komando pertempuran itu tidak dibentuk oleh pemuda karena adanya janji Belanda akan memberikan pemerintah sendiri kepada bangsa Indonesia. Akan tetapi setelah memperhatikan tindakan-tindakan dari NICA dan KNIL akhir-akhir ini, rupanya tidak berniat akan memberikan kedaulatan bahkan ada usaha menjajah kembali. Berdasarkan beberapa persoalan, maka diambil tindakan untuk menentukan sikap, bahwa tibalah saatnya untuk menambah satu bahagian di dalam tubuh PRI yaitu Komando Pertempuran.

Pada tanggal 17 Januari 1946, dalam satu rapat rahasia di salah satu tempat di Surutanga, masih dalam kota Palopo, dibentuklah Dewan Pertahanan Rakyat Selaku Komando Pertempuran di bawah pimpinan M. Yusuf Arif. Untuk memudahkan gerak dan tindakannya, maka Komando tersebut dibagi menjadi dua induk pasukan. Satu induk pasukan berpusat di kampung Sua-sua, dan satu induk pasukan lagi berpusat di kampung Bua. Masing-masing induk pasukan dipimpin oleh Andi Tenriajeng dan Badawi.

Dengan tindakan-tindakan yang kejam dan biadab, KNIL mulai menyakiti hati rakyat yang hidup dalam suasana keagamaan. Di kecamatan Buaponrang yang jaraknya kira-kira 11 km dari kota Palopo pasukan tentara KNIL lalu memasuki sebuah mesjid lantas mereka melakukan tindakan yang biadab sekali. Tindakan

yang dilakukan yaitu menginjak-injak dan merobek-robek Al Quran yang dianggap sebagai kitab suci bagi agama Islam. Di samping itu mereka juga mengotori mesjid dengan sisa-sisa makanan kaleng. Salah seorang penjaga mesjid yang hendak mencoba menyelamatkan kitab suci dan menegor atas tindakan itu, ditendang mulutnya sehingga sebagian giginya jatuh lalu kemudian kepalanya ditetak (ditusuk) beberapa kali dengan bayonet, akhirnya penjaga itu meninggal dunia.⁵⁵

Kejadian ini menimbulkan rasa tidak aman bagi rakyat dan mereka mulai menyerang kota Palopo. Perkelahian antara penduduk dan tentara KNIL terjadi dimana-mana di daerah Luwu. Kelompok pemuda dan pejuang rakyat segera membentuk organisasi pertahanan mempersenjatai diri, dengan bambu runcing, tombak dan keris.

Semenjak pertempuran pertama ini terjadi tanggal 21 Januari 1946, tentara KNIL terpuak mundur di seita Front pertempuran. Mereka tidak dapat menahan kemarahan rakyat dan pecahnya insiden ini merupakan kehendak KNIL sendiri. Pada hari itu juga menjelang tengah malam, yaitu dua hari sebelum penyerangan kota Palopo, pemimpin pemuda berdasarkan kerjasamanya dengan pemerintah, diputuskan untuk memberikan peringatan keras berupa ultimatum kepada komandan pasukan Sekutu yang seringkali menyalahi janjinya.

Isi ultimatum tersebut antara lain berbunyi bahwa dalam jangka waktu dua kali 24 jam tentara Sekutu Australia harus memerintahkan kepada pasukan-pasukan KNIL atau NICA yang berkeliaran di luar dan di dalam kota Palopo, maupun bagi mereka yang sedang mengadakan patroli agar segera ditarik masuk ke dalam tangsinya bersama senjata-senjatanya. Apabila hal ini tidak dapat dipatuhi maka keamanan dan ketertiban bagi keselamatan dirinya tidak dapat dijamin oleh raja. Rakyat Luwu tidak bisa bersabar lagi atas kekejaman dan tindakan yang diperbuat oleh tentara KNIL. Ultimatum itu ditandatangani oleh M. Yusuf Arif selaku komandan pertempuran serta disetujui oleh

Andi Jemma Datu Luwu selaku kepala pemerintahan Republik Indonesia Luwu.

Pada tanggal 22 Januari 1946 keadaan kota Palopo sunyi senyap. Penyingkiran keluarga ke daerah terpencil di luar kota Palopo segera dilakukan karena besok, pada tanggal 23 Januari 1946 akan diadakan penyerangan umum ke tangsi dan markas KNIL. Penyerangan umum ini akan dipimpin oleh Andi Tenri-ajeng dengan pasukannya dari kecamatan Bua bersama-sama dengan para bekas Kaigun dan Rikugun Heiho serta pasukan-pasukan dari Sua-sua yang dipimpin oleh Bedawi.

Keadaan ini rupanya dapat diketahui oleh pasukan KNIL yang berada di Palopo. Semua personil KNIL dan NICA disertai oleh tentara sekutu Australia juga bersiap-siap dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Pagar-pagar kawat yang berada di sekitar tangsi dan markas mereka semuanya direndahkan dan dibuka agar tidak mudah dikepung oleh pemuda Republik Indoneisa.

C. Perempuran Total 23 Januari 1946

Kira-kira jam tiga subuh hari di bawah sinar bulan purnama meletuslah bunyi senapan yang pertama. Beberapa saat kemudian kedengaran lagi bunyi senjata. Komandan pertempuran dipimpin oleh M. Yusuf Arif dan dalam sekejap mata telah menjadikan kota Palopo menjadi tempat pertempuran yang mengerikan. Istana Datu mulai kena tembakan dari arah tengsi, sehingga tembok-tembok dari bangunan yang bersejarah itu banyak berlubang-lubang, di samping itu kaca-kaca jendela juga menjadi hancur luluh kena pelor musuh.

Pada jam 11.00 pagi, pertempuran semakin hebat lagi. Untuk menjaga keselamatan permaisurinya terpaksa beliau berdua diungsikan ke sebelah utara kota Palopo di bawah pengawasan pasukan pemuda, dengan demikian istananya yang penuh harta benda yang cukup ditinggalkan. Sebenarnya Datu dan permaisuri sangat berat hatinya meninggalkan istana kerajaan, akan tetapi akhirnya beliau berangkat juga setelah mendapat informasi

bahwa yang masih tinggal dalam kota Palopo hanyalah pemuda-pemuda yang sedang berperang, sedang rakyat umum telah banyak yang menyingkir.

Markas tentara KNIL di Palopo dikepung dan diduduki oleh pemuda Republik Indonesia, bendera Merah Putih dinaikkan menggantikan bendera Sekutu. Untuk mengkoordinir seluruh pasukan yang telah mengepung kota, ditugaskanlah beberapa orang penghubung untuk mengintai agen-agen NICA dan kaki tangannya serta orang-orang yang pro kepada mereka yang nantinya akan ditembak mati.

Keesokan harinya pada tanggal 24 Januari 1946 dari kejauhan tampak sebuah kapal perang dengan kecepatan tinggi menuju ke pelabuhan Palopo. Setelah kapal itu bersandar beberapa orang turun dari kapal tersebut memasuki pelabuhan dan mengibarkan bendera Merah Putih. Sekitar jam 12 siang hari kapal perang itu melepaskan tembakan meriam sejumlah 24 kali dari laut, sehingga kantor Post yang berada di depan istana hancur lebur, beberapa rumah penduduk dan gedung-gedung pemerintah hancur lebur bahkan banyak orang menjadi korban akibat penembakan meriam tersebut.

Kota Palopo diserang dari dua jurusan yaitu dari laut dan dari darat, serangan ini sengaja diatur terlebih dahulu. Dalam penyerangan itu mereka menipu dengan menggunakan bendera Merah Putih dan lencana Merah Putih seperti yang dilakukan pada saat menurunkan pasukan dari kapal laut. Bagi mereka, memperoleh bantuan darat berupa pasukan yang datang dari arah jurusan Sengkang, Tana Toraja dan Poso. Tentara NICA yang datang itu juga menggunakan lencana Merah Putih yang bertuliskan PETA (Pembela Tanah Air) yaitu nama pertahanan rakyat yang dibentuk oleh pemerintah Republik pada zaman pendudukan Jepang.

Pertempuran di kota Palopo semakin hari semakin sengit, terutama di sekitar kampung Punjalae, Amassangan, Mangarabombang serta di kampung Penggoli, Batupasik, Tappong,

Latuppa dan di beberapa tempat lainnya. Kota Palopo terbakar oleh api revolusi kemerdekaan, dalam terbakarnya kota Palopo ini diabadikan sebuah nyanyian rakyat yang sering juga disenandungkan oleh pasukan pemuda dalam perjuangan-perjuangan selanjutnya.

Oleh karena pemuda telah menentukan sikap untuk bertahan di desa-desa dan di hutan-hutan dengan menggunakan taktik gerilya, maka dengan sendirinya tentara NICA dan KNIL dapat dengan leluasa menduduki kota Palopo.

Setelah mereka menduduki kota Palopo terjadilah apa yang dinamakan kekejaman, kekerasan, paksaan, perampokan dan lain sebagainya. Tindakan-tindakan yang biadab ini dilakukan atas perintah dan pimpinan Letnan Tupang yang terkenal dengan semboyannya "sandarkan di bawah pohon"

5. *Monumen Masamba Affair.*

Tiga bulan lamanya setelah meletusnya penyerangan umum di kota Palopo, maka tepat pada tanggal 1 Maret 1946, dikampung Latou yaitu satu tempat dimana raja Luwu diungsikan, diadakan satu rapat massal yang bertujuan untuk melatih dan memberikan pelajaran-pelajaran ketentaraan kepada segenap pemuda pejuang. Yang bertindak sebagai pelatih adalah mereka yang telah pernah mempelajari dinas ketentaraan pada jaman pendudukan Jepang yaitu tentara Heiho. Selaku pemimpin tertinggi ditugaskan kepada M. Yusuf Arief dengan jabatan tertinggi yaitu Kepala Staf.

Setelah diadakan penyelidikan berkali-kali, maka dipilihlah daerah Batupute sebagai pusat pemerintahan kerajaan Luwu dan sekaligus sebagai markas besar Pembela Keamanan Rakyat. Karena adanya kerjasama yang baik dan adanya saling pengertian antara Raja sebagai pemerintah kerajaan dan M. Yusuf Arief sebagai komandan Pembela Keamanan Rakyat, maka dapat diadakan secara tepat dan cepat tindakan-tindakan dan usaha-usaha guna kepentingan rakyat.

Dari Batupute, dikeluarkan dan disampaikan berbagai macam perintah ke seluruh daerah kerajaan, terutama ke sektor barat, seperti perintah mengenai soal makanan rakyat, pertahanan, soal-soal sosial dan lain sebagainya.

Pada bulan Maret 1946 untuk pertama kalinya staf PKR mengirim suatu ekspedisi ke sektor barat untuk mengempur NICA. Tujuan pengiriman ini adalah memperingatkan pihak Belanda bahwa perjuangan rakyat Luwu tidak pernah mengenal mundur ataupun menyerah, malah sekarang ini semakin bertambah gencar. Meskipun ekspedisi itu tidak begitu berhasil dengan baik, tetapi pihak pemerintah Belanda beserta kaki tangannya semakin sadar bahwa rakyat Luwu begitu gigih mempertahankan kemerdekaannya.

Dalam usahanya untuk terus menekan dan menakut-natuki rakyat, pihak Belanda dan kaki tangannya menjalankan aksi-aksi yang diluar prikemanusiaan.

Di Masamba 300 rumah dibakar sampai habis, 200 laki-laki dianiaya sampai mati, di antaranya ialah Idris Usman, seorang Pegawai Republik dari Kantor Pos Masamba. Kepalanya dikuliti lantas dadanya ditusuk dengan bayonet, kemudian dibawa ke pasar untuk dipertontonkan kepada umum, setelah itu ditusuk lagi dengan bayonet hingga meninggal dunia.

Patroli KNIL di kampung Batangtongka-Masamba menangkap istri-istri anggota organisasi Pemuda dan menganiaya mereka. Pada waktu anggota Pemuda mengadakan penyerangan balasan di kampung tersebut, mereka berhasil membebaskan tiga orang wanita dari anggota keluarga Kepala Distrik. Akhirnya tentara KNIL mengundurkan diri dari kampung tersebut.

Andi Besse, seorang anak perempuan dari distrik Tamuku Masamba meninggal dalam tahanan karena penyakit malaria. Selama ia sakit, ia dengan teman-temannya tidur di atas lantai yang basah. Dari hari ke hari semua tawanan menderita sakit malaria. Keadaan ini lebih banyak disebabkan oleh karena kekurangan makanan di dalam tahanan itu, sehingga suasana di dalam penjara tersebut sangat memprihatinkan.

Kekurangan pangan yang ada di kota Palopo ini juga merupakan satu propaganda yang berhasil dari pasukan pemuda untuk mendapatkan sokongan dari rakyat banyak. Keadaan ini makin menyebabkan pasukan Belanda bertindak semakin kejam lagi pada setiap rakyat Luwu.

Penderitaan rakyat Luwu akibat tindakan sewenang-wenang pasukan NICA dan KNIL ini tidak mengurangi tekad mereka untuk melawan Belanda, tetapi malah semakin memperteguh hati rakyat untuk berjuang. Di samping PKR, dibentuk lagi badan-badan yang bertujuan untuk makin memperbesar kekuatan untuk melawan Belanda. Salah satu Badan yang dibentuk adalah Pusat Keselamatan Rakyat. Organisasi ini dibentuk untuk mengerahkan massa revolusioner untuk berpartisipasi dalam perjuangan melawan Belanda. Para pemimpin-pemimpinnya terdiri dari pejabat-pejabat Pemerintah Republik Indonesia Luwu.

Ekspedisi-ekspedisi PKR ini dimulai dengan mengadakan gerakan-gerakan pembebasan di daerah-daerah yang dikuasai oleh KNIL. Kesatuan-kesatuan PKR yang bergerak ke arah Palopo Selatan menyerang pasukan KNIL yang bergerak ke kota Balambang. Di Palopo utara juga terjadi pertempuran di Buntu Terpedo, di mana kesatuan-kesatuan PKR menghantam dengan hebatnya pasukan-pasukan KNIL di bawah pimpinan perwira Belanda. Dalam pertempuran ini sejumlah perwira pasukan KNIL tewas dan luka berat serta beberapa alat tempur tentara KNIL dapat dirampas. Selain itu juga sejumlah alat perbekalan dan uang juga turut serta dirampas.

Di daerah Cappasolok juga terjadi pertempuran antara pasukan PKR dengan tentara KNIL. Dalam pertempuran ini juga banyak tentara KNIL yang tewas. Di pihak pasukan PKR ada seorang tentaranya tewas dan dua orang yang mengalami luka-luka ringan.

Di Latou, pusat pemerintahan kerajaan dan markas pertahanan PKR, juga terjadi pertempuran yang cukup hebat. Pasukan KNIL datang dari berbagai penjuru untuk menyerang.

Dalam penyerangan pertama ini mereka dapat dihalau oleh tentara PKR. Tetapi setelah penyerangan yang kedua kalinya, pasukan KNIL ini berhasil menduduki Latou. Dengan tertawannya kota Latou ini berarti markas PKR telah diduduki oleh KNIL. Akhirnya markas PKR dipindahkan ke Benteng Batupute di dekat Danau Towuti.

Dalam usahanya melawan tentara KNIL, PKR selain menyusun kekuatan-kekuatan ke dalam, pasukan ini juga mengadakan usaha-usaha untuk memperoleh bantuan ke luar. Pasukan ini pernah menyurat untuk meminta bantuan senjata kepada Pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta. Karena adanya bantuan ini maka pasukan ini makin bertambah gih melawan pasukan KNIL.

Untuk lebih cepat menghapuskan pasukan pemberontakan ini, maka pasukan KNIL dari beberapa daerah yang ada di Sulawesi Selatan dikerahkan untuk mengepung Benteng Batupute. Pasukan-pasukan KNIL ini dibantu oleh kapal terbang, kapal perang dari darat maupun dari laut.

Pasukan KNIL dari kesatuan 151 ex Mortai yang berhasil menembus Benteng Batu Pute di bawah pimpinan Kapten Vennick dan Letnan Bishop. Kepala Pemerintah R.I. Andi Jemma bersama sejumlah perwira menentang PKR dan pejabat Pemerintah jatuh dalam tawanan KNIL. Sejak Benteng Batu Pute jatuh ketangan KNIL, maka perlawanan kesatuan PKR berubah menjadi perang Gerilya, seperti sudah lama terjadi di seluruh Sulawesi Selatan. Kesatuan-kesatuan PKR yang tidak tertawan terpecah-pecah dan bergerak di masing-masing jurusan untuk menghantam musuh.

Sampai pada tanggal 29 Oktober 1949, ketika Konperensi Meja Bundar (KMB) sedang berlangsung di Negeri Belanda, terjadilah Masamba Affair. Masamba Affair diilhami oleh Komando Group Seberang TNI yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar dari Yogya, yang ditugaskan kepada La Nakka untuk merealisasikannya. Menurut rencana itu, pemberontakan harus terjadi

serempak di seluruh Sulawesi Selatan Tenggara, untuk membuktikan bahwa perlawanan bersenjata di daerah ini belum tertumpas habis seperti yang dilaporkan oleh Menteri Negara Indonesia Timur disingkat NIT, Dr. Warouw dalam KMB di Den Haag.

Tujuan gerakan ini adalah memberikan backing politis physiologis kepada Delegasi Republik Indonesia yang dipimpin oleh Drs. Moh. Hatta, agar ia pada posisi yang menekan untuk pengakuan kedaulatan R.I. bagi seluruh wilayah R.I. dari Sabang sampai Merauke. Tetapi yang hanya dapat terlaksana, hanya pemberontakan di Masamba, dan itulah yang terkenal dengan sebutan Masamba Affair. Dalam peristiwa itu gugur tokoh kusuma bangsa yang menjadi pemimpin terdepan yaitu seorang anak daerah yang bernama Lesangi ex Heiho.

Pada tanggal 29 Oktober 1949 dipagi hari tiba di Masamba satu rombongan yang terdiri dari Badullah Riuk dari Enrekang, Sulawati Daud dari Sangir, Hasan Lakallu dari Bone, Andi Baso Rahim dari Kabupaten Luwu Palopo. Mereka semua segera melakukan pembicaraan rahasia dengan Muhammadong dan Haji Muhammad Kasim Kasmad di kampung Sape. tujuannya ingin membentuk defakto R.I. di Sulawesi dan malam harinya akan diadakan gerakan secara serentak di seluruh Sulawesi.

Rencana permulaan adalah merampas senjata polisi NICA ditangani polisi dengan bantuan enam orang anggota polisi NICA yang kesemuanya putra Masamba. Lesangi tokoh pemuda Masamba yakin dan percaya bahwa mereka masih mempunyai kesetiaan kepada perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia.

Setelah tiba di tangsi polisi NICA seorang putra Masamba berteriak mana senjata andalanku. Orang ini sering mendapat kepercayaan NICA untuk diberikan senjata memburu rusa Komandan jaga mengatakan senjatamu ada di depan. Senjata inilah yang digunakan oleh putra-putra Masamba untuk melaksanakan perampasan senjata di gudang senjata. Pada saat itu juga 32 pucuk senjata api berada di tangan pemuda pejuang kemerdekaan.

kaan dalam mengadakan aksinya antara lain sebagai berikut :

1. Pembukaan pintu penjara Masamba untuk mengeluarkan para tawanan Pejuang Kemerdekaan yang ditawan oleh NICA.
2. Melucuti senjata Tuan Popping Kepala Kehutanan Masamba yang kebetulan adalah Indo Belanda.
3. Pembongkaran Kas NICA pada kantor Kontrolieur Masamba.
4. Memutuskan Kawat Telepon untuk mencegah hubungan musuh.
5. Pembakaran Gedung Sandiwara dalam kota Masamba.
6. Pembongkaran Toko Indonesia untuk mengambil barang-barang yang diperlukan.
7. Kebetulan pasukan sementara melakukan pembongkaran Toko Indonesia tiba-tiba muncul satu buah mobil sedan dari jurusan Malili yang memuat rokok Kansas dan tiga orang muatannya satu orang yang Indo Belanda dan satu orang yang Indo India dan satu orang supir ketiga orang di atas mobil ini ditangkap oleh pemuda dan mobilnya dibawa ke Tandung.
8. Pembakaran sebuah mobil Belanda di Kuri-kuri.
9. Perampasan sebuah sepeda motor milik Tuan Popping, setelah selesai gerakan dilakukan di dalam kota Masamba pasukan pemuda segera menuju ke Tandung di sebelah Utara kurang lebih 3 km dari Kota Masamba, tempat Sulawati Daud menunggu.

Setibanya semua pasukan di Tandung dilanjutkan perjalan-an ke Rante Manuk melalui kampung Tondo Tua, kampung Paladan, kampung Karawak dan kampung Pincara, di dalam perjalanan ini diadakan pembakaran Motor Piss di jembatan Baloli, sedangkan pembakaran Mobil sedan yang ditumpangi Abdullah Riuk dan kawan-kawannya dari Makassar ke Masamba dibakar di jembatan Pincara.

Pada malam tanggal 30-10-1949 Pasukan beristirahat dan tidur malam di Rante Manuk, pagi harinya tanggal 31-10-1949 Pasukan pejuang berpindah tempat dari Rante Manuk ke Buntu

Rante Manuk, di Buntu Rante Manuk pasukan pejuang bermalam dan diadakan musyawarah (rapat) pada tanggal 31-10-1949 yang dipimpin oleh Abdullah Riuk pemegang Mandat dari Letnan Kolonel TNI. Kahar Muzakkar di Jakarta.

Adapun keputusan yang diambil dalam musyawarah (rapat) itu antara lain :

1. Pasukan harus dipecah menjadi dua kelompok.
2. Pelantikan dua orang Komandan Pasukan dan satu orang Komandan CPM.
3. Penentuan pangkat para Komandan dan bawahan yang dilantik menjadi Komandan pasukan masing-masing :
 - a. Muhammad Kasim Kasmad Komandan Pasukan I dengan pangkat Lettu.
 - b. Andi Attas Komandan Pasukan II dengan pangkat Lettu.
 - c. Muhammadong Komandan CPM, dengan pangkat Peltu.
 - d. Tantu Ambe Niaga Wakil Komandan CPM, dengan pangkat Peltu.
 - e. Bakri Nantang, Terey, Ladung, Siara, Dg. Manassa dan Maulu masing-masing dengan pangkat Letda.
 - f. Laisangi Nantang dengan pangkat Sersan Mayor, sedang pangkat kawan-kawannya yang lain akan ditetapkan kemudian.

Adapun daerah tugas antara pasukan I dengan pasukan II yaitu : Pasukan I mulai dari Salutubuh sampai ke daerah Poso sedang pasukan II mulai dari Salutubuh sampai Wajo. Setelah selesai pemecahan pasukan, pelantikan serta penentuan tanda pangkat disusun pula formasi pimpinan Komandan.

- a. Abdullah Riuk sebagai Pimpinan Umum dan Komandan dalam gerakan dengan pangkat Mayor.
- b. Andi Baso Rahim sebagai wakil dengan pangkat Kapten.
- c. Hasan Lakallu sebagai Kepala Staf dengan pangkat Kapten sedang Sulawati Daud diangkat sebagai Penasehat.

Setelah selesai penyusunan personil pasukan I dan II bersama dengan pimpinan staf komando, Pasukan meninggalkan Buntu

Rante Manuk menuju kota Masamba. Maksud pasukan mendekati kota Masamba untuk mempelajari keadaan musuh baik tentang kekuatannya maupun kegiatannya.

Pada hari-hari berikutnya, datanglah sebuah pesawat terbang mengelilingi Distrik Masamba dan tidak lama kemudian Pasukan I dikepung dari tiga penjuru maka terjadilah pertempuran di daerah itu (Batabu) selama kurang lebih dua jam. Di tempat ini gugur putra daerah Masamba yaitu Laisangi nantang sedang di pihak musuh ada dua orang yang tewas.

Mengingat kekuatan pasukan I terlalu kecil dan tidak seimbang dengan kekuatan musuh, maka segera mengundurkan diri secara teratur. Mayat-mayat terpaksa ditinggalkan, demikian juga senjata yang dipakai ikut pula diambil musuh.

Pada saat semakin banyaknya tentara KNIL dan NICA berkeliaran di Masamba, maka bertanyalah Komandan Pasukan I kepada pemimpin Komando Abdullah Riuk dan Sulawati Daud, mengapa hanya di Masamba terjadi perlawanan sedang semua daerah lain di Sulawesi tidak ada yang mengadakan perlawanan seperti kata bapak sewaktu mengadakan pertemuan pada mulanya. Pertanyaan ini dijawab bahwa memang andaikata ada daerah yang telah kami kunjungi dan lewati dari Makassar hingga Masamba rupanya tidak ada yang berani mengadakan perlawanan, yang penting saudara ketahui bahwa perjuangan kemerdekaan di Masamba ini kita telah menang karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dalam Konperensi Meja Bundar dan tentu akan semakin cepatlah penyerahan kedaulatan kepada Bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil perundingan dengan memperhatikan perbekalan pasukan dan semakin meningkatnya pengejaran musuh, maka diputuskan untuk :

1. Memperkecil pasukan,
2. Menyembunyikan senjata di tempat aman,
3. Komandan pasukan tetap bergerilya di pinggir kota Masamba sambil mempelajari keadaan.

Selesai perundingan, Abudllah Riuk dan Hasan Lakallu meninggalkan tempat persembunyian dan selanjutnya menuju Poso. H.M. Kasim Kasmad dengan semua anggotanya menuju desa Masapi. Meskipun ada usaha untuk melarikan diri, tetapi akhirnya mereka semua menyerahkan diri kepada KNIL. Oleh karena mereka seluruhnya telah menyerah maka dibawa ke Makassar.

Kenyataan membuktikan bahwa dengan gerakan Masamba Affair mencapai tujuannya dan dengan anggota PKR Luwu yang turut dalam gerakan itu, telah menjalankan dengan baik segala pesan-pesan yang diberikan dahulu, bahwa dimana saja berada, dan dalam keadaan bagaimanapun, jika PKR Luwu tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, maka anggota-anggota PKR harus tetap berjuang dengan caranya sendiri-sendiri demi kemerdekaan bangsa dan tanah air.

Pada saat terjadi peristiwa Masamba Affair ini, seluruh tawanan terutama yang tergolong sebagai pemimpin mendapat pengawasan yang jelas, sehingga gerak mereka di dalam penjara dipersempit.

DAFTAR CATATAN

- 1 Nursina Ali, H. *Profil Pejuang Wanita Di Sulawesi Selatan* (Skripsi), (Ujung Pandang : Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, 1982) hal. 42.
- 2 *Staatsblad 1946, No. 139*, 10 Desember 1946.
- 3 Nursina Ali, *Op. cit.*, hal. 48
- 4 *Ibid.*
- 5 *Ibid.*
- 6 *Ibid.*, hal. 165.
- 7 M. Natzir Said, SH. *Korban 40.000 Jiwa Di Sulawesi Selatan* (Bandung Penerbit Alumni, 1982), hal. 83.
- 8 *Staatsblad 1946, Loc. cit.*
- 9 *Ibid.*
- 10 *Ibid.*
11. *Ibid.*
- 12 Nursina Ali, *Op. cit.*, hal. 60
- 13 *Staatsblad 1946, Op. cit.*
- 14 *Ibid.*, hal. 63.
- 15 *Staatsblad 1946, Loc.cit.*
- 16 *Ibid.*

- 17 M. Natzir Said, SH., *Korban 40.000 Jiwa di Sulawesi Selatan* (Bandung : Alumni, 1985), hal. 38.
- 19 *Ibid.*, hal. 39.
- 20 *Ibid.*, hal. 44. Lihat juga Radik Djawardi Cs. *Corps Hasanuddin "Prajurit Tempur Dan Pembangunan"* (Ujung Pandang : Corhas MCMLXXII, 1972), hal. 7.
- 21 Radik Djawardi, *Ibid.*
- 22 *Ibid.*, hal. 9.
- 23 M. Natzir Said, SH., *Op.cit.*, hal. 70-71
- 24 Untuk keterangan lanjut mengenai taktik ini, lihat M. Natzir Said, SH., *Ibid.*, hal. 71.
- 25 Radik Djawardi., *Loc.cit.* Lihat juga M. Natzir Said, SH., *op.cit.*, hal. 72.
- 26 Radik Djawardi., *Ibid.*, hal. 8.
- 27 *Ibid.*,
- 28 M. Natzir Said, SH., *Op.cit.*, hal. 78.
- 29 *Ibid.*, hal. 79.
- 30 Radik Jawardi., *Op.cit.*, hal. 280.
- 31 *Ibid.*
- 32 M. Natzir Said, SH., *Op.cit.*, hal. 84.
- 33 Radik Djawardi, *Op.cit.*, hal. 34.
- 34 *Ibid.*, hal. 33.
- 35 M. Natzir Said, SH., *Op. cit.*, hal. 87.
- 36 Radik Jawardi, *Loc. cit.*
- 37 Empat daerah itu adalah Makassar, Pare-Pare, Bonthain, dan Mandar.
- 39 *Ibid.*, hal. 50.
- 40 Untuk keterangan lanjut, lihat *Ibid.*, hal. 70-71.

- 41 H. Abd. Hafid Imran, dkk. (peny). *Sejarah Ringkas Kelaskaran Gabungan Pemberontakan Rakyat Indonesia Kode 5.3.1.* (Mejene : 1986), hal. 2.
- 42 *Ibid.*
- 43 Selain itu pengiriman senjata diperoleh dari Jawa.
- 44 H. Abdul Hafid Imran., *Op. cit.*, hal. 10.
- 45 *Ibid.*, hal. 14.
- 46 *Ibid.*
- 47 Willem Ijzereef, *De Zuid Celebes Affaire.* (Groningen : De Bataafsche Leeuw, 1984), hal. 141.
- 48 H. Abd. Hafid Imran, *Op. cit.*, hal. 16.
- 49 *Ibid.*
- 50 Di antara pemimpin GAPRI 5.3.1. yang dipenjarakan (dikirim) ke Cilacap, tercatat H.M. Jud Pance dan Basong.
- 51 H. Abd. Hamid Imran., *op. cit.*, hal. 11.
- 52 *Ibid.*, hal. 12.
- 53 Di daerah Palopo, terbentuk satu organisasi yang dinamakan Pembela Kemamanan Rakyat (PKR) yang merupakan organisasi pemuda yang dijelmakan menjadi satu badan ketentaraan. Lihat, Sanusi DG Mattata, *Luwu Dalam Revolusi* Makassar, Yayasan Pembangunan Asrama Luwu 1962), hal. 384.
- 54 Raja Luwu sebenarnya hanya menerima kedatangan tentara sekutu di kerajaannya dengan tugas merampas senjata dari tangan Jepang, dan untuk menjaga ketentraman ditugaskan kepada PRI sepenuhnya. Kedatangan KNIL tidak disetujui dan dianggap pelanggaran. Lihat La Hadjdji Patang, *Sulawesi dan pahlawannya*, Jakarta : Yayasan Generasi Muda 1975) hal. 200.
55. Mengenai tindakan biadab ini, dapat diketahui dalam buku sejarah diantaranya : Lahadjdji Patang, *op.cit*, hal. 201. juga

dalam buku lain diceritakan lebih sempurna mengenai jalannya peristiwa itu disertai dengan reaksi rakyat terhadap pelakunya. Lihat dan bandingkan dengan Sanusi Daeng Mattata, *op.cit*, hlm 335.

BAB III

KEADAAN FISIK MONUMEN PERJUANGAN

1. *Monumen Maha Putra Emmy Saelan*

Monumen ini adalah salah satu di antara empat buah monumen perjuangan rakyat Sulawesi Selatan yang diresmikan pada tanggal 10 Nopember 1985, bertepatan dengan hari peringatan ke-40 peristiwa heroik di Surabaya, yang dikenal dengan nama "Hari Pahlawan".

Peresmian dilakukan oleh Menko Polkam Surono, yang juga sebagai Ketua Dewan Harian Nasional Angkatan '45. Upacara peresmian itu dipusatkan di halaman monumen itu sendiri.

Pembangunan monumen ini diprakarsai oleh bekas-bekas anggota kelaskaran pemberontak Harimau Indonesia. Ide pembangunan monumen ini sudah lama direncanakan dan menjadi salah satu keputusan dari reuni para bekas anggota kelaskaran pemberontak Harimau Indonesia pada bulan Desember 1984 di Tanete, Barru.

Menurut Mohammad Syah, bekas pucuk pimpinan kelaskaran Harimau Indonesia, pembangunan monumen ini tidak dapat dilepaskan dari eksistensi kelaskaran Pemberontak Harimau Indonesia.

Kelaskaran Harimau Indonesia ini merupakan suatu kesatuan kelaskaran yang paling banyak merepotkan Belanda di Makassar. Kelaskaran ini menghimpun anggota-anggotanya yang terdiri dari pemuda-pemuda yang berasal dari kota Makassar, yang umumnya bekas pelajar dan Heiho. Di antara anggotanya itu adalah Mongisidi dan Emmy Saelan.

Nama Harimau Indonesia dipakai sebagai rasa kagum terhadap sebuah filem Jepang berjudul "Maray Notora" artinya Harimau Malaya. Filem ini menggambarkan betapa besar jiwa heroisme dan patriotisme gerilyawan-gerilyawan Jepang mengobrak-abrik kekuasaan Inggris di Semenanjung Malaya pada perang dunia ke dua.¹

Dalam hubungannya dengan pembangunan monumen Emmy Saelan adalah dimaksudkan sebagai tanda penghargaan dan penghormatan kepada srikandi Emmy Saelan, yang di dalam struktur organisasi kelaskaran pemberontak Harimau Indonesia menjabat sebagai Kepala Palang Merah/Kesehatan.

Selain itu, monumen ini juga merupakan visualisasi perjuangannya yang pantang menyerah. Dengan demikian penamaan monumen Mahaputra Emmy Saelan, lebih merupakan simbol dari peristiwa yang mendasari perjuangannya sebagai tokoh utama yang ditampilkan. Untuk mengenal monumen itu secara lengkap perlu kiranya diungkapkan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan monumen itu, baik menyangkut lokasi monumen, indentifikasi bangunannya maupun riwayat pendiriannya.

A. Lokasi Monumen

Monumen Maha Putra Emmy Saelan dibangun dalam wilayah Kotamadya Ujung Pandang. Monumen ini terletak di wilayah lingkungan Kassi-Kassi, kecamatan Panakkukang, berdekatan dengan lokasi Perumnas, Panakkukang, Ujung Pandang. Tempatnya berada pada jarak kurang lebih enam kilometer, dari pusat kota ke arah timur pada jalan raya Jendral Hertasing.

Pemilihan tempat itu sebagai lokasi monumen berkaitan dengan lokasi peristiwa pertahanan Emmy Saelan dan kawan-kawan seperjuangannya. Pada waktu peristiwa Bontoramba terjadi,² Emmy Saelan bersama lima orang kawan seperjuangannya mengambil posisi pertahanan dilokasi monumen itu. Ketika mereka terdesak oleh pasukan musuh, Emmy Saelan meledakkan sebuah granat tangan. Ledakan granat itu menyebabkan ia tewas, juga beberapa anggota pasukan musuh.

Monumen Maha Putra Emmy Saelan ini merupakan bangunan kembali dari monumen Emmy Saelan yang dibangun pada tanggal tahun 1972. Oleh karena penempatan bangunan monumen yang kedua ini juga tergantung pada penggunaan tempat itu sebagai tempat bangunan peringatan Emmy Saelan. Tidak dapat disangkal bahwa alasan pemilihan tempat pendirian bangunan ini sama seperti alasan pemilihan lokasi yang terdahulu diutarakan di atas.³

B. Identifikasi Bangunan

Areal monumen ini seluas kurang lebih 2598 M² atau 52.5 M × 49,5 M. Luas dasar bangunan monumen 320 M² atau 20M × 16 M. Lantai dasar ini berbentuk persegi panjang. Teras kedua berbentuk lingkaran dengan jari-jari 6 M. Bentuk teras kedua ini menyerupai kepala granat tangan, yang melambangkan senjata yang dipergunakan Emmy Saelan pada peristiwa Batua itu.

Di atas teras kedua lingkaran itu dibangun dua buah tugu berbentuk lingga, berukuran 4 M × 3 M × 12 M. Pucak/kepala tugu melambangkan bambu runcing; senjata yang dipergunakan para pejuang kemerdekaan di zaman revolusi. Sebuah tugu lainnya yang berukuran lebih kecil dan pendek atau 2 M × 1 M × 3 M, terletak di antara dua buah tugu yang berukuran lebih besar. Pemasangan ketiga buah tugu itu seolah-olah membentuk huruf H dan huruf I, yang melambangkan organisasi kelaskaran pemberontak Harimau Indonesia, di mana Emmy Saelan menjadi salah seorang anggota pengurusnya. Ketiga buah tugu itu dilapisi dengan keramik taile warna putih. Warna putih ini melambang-

kan keikhlasan hati Emmy Saelan untuk berkorban demi bangsa dan tanah air yang dicintainya. Pada tugu kecil berbentuk persegi panjang ini disematkan lambang negara Republik Indonesia "Garuda" pada bagian atas. Lambang garuda ini terbuat dari alumanium warna kuning keemasan. Warna kuning keemasan melambangkan keluhuran budi bangsa Indonesia. Pada bagian bawah lambang garuda disematkan sebuah bentukan "granat" yang terbuat dari semen beton yang juga dilapisi dengan warna kuning. Bentukan granat tangan itu sebagai simbol perlawanan dan keberanian Emmy Saelan yang pantang menyerah.

Ruang antara penempatan lambang garuda dan bentukan granat tangan ditempatkan prasasti yang berhubungan dengan monumen itu. Prasasti memuat pernyataan :

Di tempat inilah gugur Maha Putra Emmy Saelan dalam suatu pertempuran dengan tentara NICA Belanda pada tanggal 21 Januari 1947. Teruskan perjuangan kami.

Selanjutnya pada bagian bawah pernyataan itu tercantum :

Dengan Rakhmat Tuhan Yang Maha Esa pada hari ini tanggal 10 Nopember 1985 saya resmikan monumen Maha Putra Emmy Saelan di Ujung Pandang. Meko Polkam Surono.

Pada bangunan monumen Maha Putra Emmy Saelan itu tidak terdapat relief-relief yang melukiskan sejarah perjuangannya. Menurut Mohammad Sjah; bangunan monumen Emmy Saelan itu sengaja tidak dibuat dalam bentuk patung, berhubungan pihak keluarganya tidak merestuinnya. Demikian juga pemasangan relief-relief perjuangannya.

Areal monumen itu dikelilingi dengan pagar tembok setinggi 2,5 Meter. Di atas pintu gerbang tertulis "MONUMEN MAHA PUTRA EMMY SAELAN", terbuat dari bahan fiber glas dengan tulisan putih dasar merah, melambangkan bendera kebangsaan Sang Saka Merah Putih. Jarak pintu gerbang dengan bangunan tugu sejauh 28 meter.

C. Riwayat Pendirian Monumen

Sebagaimana telah diutarakan di muka bahwa pembangunan monumen ini adalah salah satu di antara empat buah monumen perjuangan rakyat Sulawesi Selatan yang dibangun dalam wilayah kotamadya Ujung Pandang, yang pembangunannya diprakarsai oleh para bekas anggota kelaskaran pemberontak Harimau Indonesia. Untuk realisasinya, salah seorang bekas unsur pimpinan kelaskaran pemberontak Harimau Indonesia di daerah Mas-senrempulu (Enrekang); H. Andi Sose, yang diajukan kebetulan pejabat ketua Dewan Harian Daerah Angkatan 45 (DHD'45) Sulawesi Selatan, menyatakan kesanggupannya menyumbangkan dana pribadi untuk pembangunan keempat buah monumen itu, ditambah satu unit kantor DHD'45 Sulawesi Selatan. Dengan demikian pembangunan monumen-monumen itu kemudian ditangani langsung oleh H. Andi Sose atas nama Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Sulawesi Selatan. Untuk kelancaran pembangunannya dibentuk panitia pelaksana dari unsur angkatan 45 yaitu, ketua umum merangkap keuangan H. Andi Sose, Ketua I, H. Mohammad Syah dan Sekretaris M. Yusuf Massese, dilengkapi dengan beberapa saksi dan pembantu.

Untuk design gambar/arsitektur monumen ditunjuk Drs. Saptato, seorang tenaga ahli dari Yogyakarta yang telah banyak berpengalaman dalam perencanaan monumen.⁴ Kontraktor pelaksana ditunjuk PT. Kopi Jaya dari Ujung Pandang. Pembangunan monumen ini dikerjakan selama kurang lebih tiga bulan (Juli-Oktober 1985), dengan menyerap biaya kurang lebih Rp. 45.000.000,00. (empat puluh lima juta rupiah).

Sesuai dengan fungsi monumen sebagai sarana pendidikan dan pariwisata, Menko Polkam Surono dalam amanat peresmian nya antara lain mengatakan :

"Kiranya dengan pembangunan monumen ini, organisasi muda akan dapat mengetahui secara jelas sejarah perjuangan rakyat Sulawesi Selatan ini dan perjuangan bangsa Indonesia dalam menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia. Mo-

numen ini harus dijaga keutuhannya dan dipelihara agar generasi muda dapat terus menikmatinya".⁴

2. *Monumen Korban 40.000 Jiwa Ujung Pandang* (Sulawesi Selatan)

A. *Dasar Pembangunan Monumen dan Segi Perencanaannya*

Didirikannya monumen korban 40.000 jiwa ini adalah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengenang, memperingati dan melestarikan semangat patriotisme dalam sejarah perjuangan bangsa. Pemerintah dan Rakyat Sulawesi Selatan sebabai bagian dari bangsa Indonesia menyadari bahwa mereka harus melestarikan semangat perjuangan ini untuk diwariskan kepada generasi penerus.

Pelaksanaan pembangunan monumen, berdasarkan surat keputusan Pejabat Walikota Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Ujung Pandang, Nomor : 69/S.Kep/A/III/72, tanggal 11 Maret 1972 angka IV. Atas dasar keputusan ini, maka oleh pemerintah kotamadya Ujung Pandang mempercayakan perencanaannya kepada seorang pematung senior Sulawesi Selatan : M.N. Syam, pimpinan Akademi Kesenian Makassar (APM).⁶

Setelah konsep design melalui serangkaian pengkajian dari pemerintah kota, instansi-instansi lainnya yang tugasnya berkaitan dengan masalah sejarah budaya, sejarawan dan budayawan serta saksi dari peristiwa sejarah yang akan dimonumenkan, akhirnya direncanakan/design yang diajukan oleh M.N. Syam disetujui.

B. *Lokasi Monumen*

Monumen ini terdapat dipinggiran timur Kelurahan Kalukuang, Kecamatan Tallo, bagian utara kotamadya Ujung Pandang.⁷ Monumen ini berdiri di atas suatu areal bekas tanah lapang yang membujur dari timur ke barat, berukuran : lebar sebelah timur 35,50 M, panjang 95 M dan lebar sebelah barat 65 M. Pada

sebelah timur berbatasan dengan jalan Korban 40.000 Jiwa, pada sebelah selatan berbatasan dengan jalan Langgau, pada sebelah barat berbatasan dengan pekarangan rumah penduduk, dan pada sebelah utara berbatasan dengan jalan Datuk Ri Bandang.

Alasan penempatan monumen dalam lokasi tersebut, karena merupakan salah satu tempat pembunuhan massal rakyat pejuang Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh pasukan Westerling.⁸ Sebagaimana tercantum dalam prasasti peresmian Monumen bahwa :

Di tempat ini pada tanggal 11 Desember 1946 telah gugur sejumlah pejuang dan rakyat karena membaktikan jiwa raganya demi kemerdekaan Indonesia dan untuk itulah monumen ini didirikan, agar pengorbanan mereka dapat tetap dihayati oleh generasi penerus sejarah bangsa dan negara Republik Indonesia.⁹

Dengan demikian pemilihan lokasi monumen didasarkan pada pertimbangan yang cukup matang.

C. *Arsitektur Monumen*

1. Bentuk dasar monumen adalah peti mati (keranda)¹⁰, membujur dari barat ke timur, bagian dalamnya merupakan ruangan kosong. Ruangan ini berukuran 6,40 meter lebar, panjang 19 M, tinggi sisi timur 6,80 meter. Pada sisi samping kanan keranda, dipikul enam patung pria berpakaian tentara. Dari bentuk dasar tersebut memberikan gambaran kematian, yakni jenazah syuhada bangsa yang sedang diusung ke tempat pemakaman.
2. Pada tengah-tengah atap monumen terdapat tiang bendera kebangsaan Merah Putih. Hal ini memberikan makna bahwa kemerdekaan yang telah diperoleh ini melalui perjuangan yang maha berat, pengorbanan para syuhada bangsa. Selain itu menegaskan pula bahwa perjuangan rakyat sebagaimana yang terdapat dalam makna 40.000, adalah bagian integral perjuangan bangsa dalam menegaskan dan mempertahankan kemerdekaan kedaulatan negara kesatuan Republik Indonesia.

3. Pada masing-masing sisi depan dan sisi belakang keranda, di bagian tengahnya terdapat sebuah pintu dan tangga. Setiap tangga mempunyai delapan anak tangga.

4. Pada dinding sebelah kanan luar (selatan) keranda, terdapat relief-relief yang memberikan gambaran makna dan peristiwa yang dimonumenkan. Relief-relief tersebut adalah :

- 4.1. Ayam jantan yang berdiri kokoh, tegar, sedang berkokok menentang yang terdapat pada sebelah kanan. Relief ini merupakan simbol gelaran kepahlawanan yang diberikan pihak lawan kepada Raja Gowa, Sultan Hasanuddin : "de Hantjes van Oosten", "ayam jantan dari timur."¹¹
- 4.2. Di belakang relief ayam jantan, adalah laut yang nampak bergelora, dan sebuah perahu pinisi nampak akan merapat ke pantai. Relief ini mencerminkan :
 - 4.2.1. Laut yang bergelora, mengandung makna bahwa di tanah air, khususnya di Sulawesi Selatan ketika itu terjadi pergolakan dan gelora perjuangan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan.
 - 4.2.2. Ciri dan semangat kebaharian masyarakat Sulawesi Selatan, dengan perahu Pinisinya mengarungi lautan dan Samudera, telah memberikan andil besar dalam sejarah perjuangan bangsa.
 - 4.3.3. Secara khusus, relief ini menggambarkan kedatangan pasukan ekspedisi dari Jawa ke Sulawesi Selatan.
- 4.3. Pada sebelah kiri relief Ayam Jantan, menggambarkan suasana mencekam, berupa sembilan relief mayat terkapar bergelimpangan. Satu diantaranya dengan senapangnya, menggambarkan laskar pejuang/Anggota TRIPS. yang menjadi korban. Selainnya adalah gambaran di antara rakyat yang menjadi korban keganasan pasukan westerling dan pasukannya.
- 4.4. Di belakang mayat-mayat yang bergelimpangan nampak 11 relief orang yang sedang duduk, yaitu :

- 4.4.1. Seorang pria dan seorang wanita memegang senjata, menggambarkan Tentara Republik Indonesia dan laskar wanita pejuang.
- 4.4.2. Beberapa orang termasuk anak-anak, menggambarkan mereka yang lolos dari korban Westerling. Mencerminkan pula mereka yang ditinggalkan suami, istri, orang tua, anak, rekan seperjuangan, keluarga atau teman.
- 4.4.3. Seorang anak remaja (gembala) yang sedang memegang kepala kerbaunya. Menggambarkan bahwa tempat pembantaian Westerling di kampung Kalukuang itu merupakan suatu padang gembalaan, dan teror dimulai menjelang dinihari ketika para gembala menggiring ternaknya pe padang.
- 4.5. Di belakang relief orang-orang yang sedang duduk terdapat 19 relief orang-orang berdiri, diantaranya seorang ibu yang menggendong seorang anak. Mencerminkan pula di antara mereka yang telah ditinggalkan.
- 4.6. Pada latar belakang monumen, selain langit, terdapat relief tanah yang agak berbukit. Memberikan gambaran tentang sebidang tanah yang dinamakan "*Butta Tianang*"¹², tempat dimakamkan sebahagian Kusuma Bangsa yang telah berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan.
- 4.7. Di angkasa terdapat lima gumpalan awan, memberikan kesan suasana yang kelabu. Di samping itu relief matahari dengan bias terangnya, tanpa terhalang awan, memperlihatkan kesan pengaruh lebih kuat terhadap suasana.
- 4.8. Relief burung merpati sebanyak lima ekor terbang bebas di angkasa.
- 4.9. Beberapa relief yang bersifat ilustrasi lainnya berupa rumah adat delapan buah, pohon kelapa empat batang, pohon areng dua batang dan pohon kayu mati satu batang.
5. Batang seorang cacat veteran setinggi 7,5 meter, kakinya hanya tinggal satu, memakai tongkat penyangga berdiri tegak menatap kedepan. Memberikan gambaran salah seorang di antara

sekian banyak pejuang yang cacat dalam perjuangan membela dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Di bawah patung ini, pada tumpuan kakinya terdapat prasasti peresmian monumen.

6. Areal/lokasi monumen dilengkapi pula dengan sebuah panggung upacara yang menghadap selatan, sebuah bangunan peristirahatan menghadap ke barat, dan taman.

7. Pada sebelah selatan keranda atau di depan patung veteran terdapat sebuah kolam.

Konstruksi monumen seluruhnya terbuat dari beton bertulang. Khusus relief-reliefnya, terlebih dahulu dikerjakan di benteng Ujung Pandang, kemudian diangkut kelokasi. Pemasangannya pada dinding keranda memakai skrup.

D. Pembiayaan/Sumber Dana

Biaya/dana yang digunakan dalam pembangunan monumen adalah dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Ujung Pandang tahun anggaran 1971/72, berdasarkan surat keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kotamadya Makassar, nomor 3/V/6/DPRD/71, tanggal 26 April 1971. Perincian jumlahnya adalah :

- | | |
|--|------------------------------|
| 1. Bangunan monumen tidak termasuk patung dan dekorasi | Rp. 6.182.900. ¹³ |
| 2. Biaya relief dan patung | Rp. 3.000.000. ¹⁴ |

Jumlah :Rp. 9.182.000,--

E. Pelaksanaan Pembangunan Monumen

Sebagai pelaksana pembangunan monumen, Pemerintah kotamadya Ujung Pandang mempercayakan kepada Akademi Kesenian Makassar (AKM), jurusan Seni Rupa. Sama halnya dengan perencanaan/design, maka penanggungjawab pelaksanaan juga adalah M.N. Syam.

Pembuatan relief dan patungnya di samping ditangani oleh M.N. Syam, juga oleh Sondak, dosen Akademi Kesenian Makassar dan beberapa mahasiswa dari Akademi tersebut. Mahasiswa itu antara lain : Yacob Pagoray, Syarifuddin Rala, Syamsuddin, Muhammad Farid Ahsan, Amin Kano, Amrullah Syam, Suritno Falentino dan Arif Bella.¹⁵

Monumen ini mulai dikerjakan pada pertengahan bulan Maret 1972, selesai pada akhir Nopember 1974. Dijelaskan pula bahwa monumen ini merupakan hasil karya pertama studi dari mahasiswa senirupa Akademi Kesenian Makassar.¹⁶

Monumen ini diresmikan oleh Walikota Ujung Pandang ketika itu, M.Dg. Patompo pada tanggal 11 Desember 1974. Bukti peresmian dibubuhkan dalam sebuah prasasti yang diletakkan di bawah patung veteran.

3. Monumen Korban 40.000 Jiwa Galung Lombok

Monumen Korban 40.000 Jiwa di Galung Lombok ini adalah salah satu monumen di antara sejumlah monumen yang didirikan di Sulawesi Selatan untuk mengenang para pejuang-pejuang yang telah gugur dalam mempertahankan negara. Pembantaian yang kejam dan tidak berprikemanusiaan itu akan senantiasa teringat oleh setiap rakyat Sulawesi Selatan. Dengan pembangunan monumen diharapkan nilai-nilai dari perjuangan zaman dahulu dapat dihayati dan diamalkan oleh para generasi penerus demi untuk mengisi kemerdekaan.

4. Lokasi Monumen

Monumen ini terletak di desa Galung Lombok, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mamasa. Desa tempat monumen ini didirikan merupakan desa perbatasan dengan kabupaten Majene, pada waktu dahulu desa ini termasuk dalam daerah Mandar.

Pemilihan lokasi untuk mendirikan monumen ini telah dipertimbangkan dengan cukup matang. Di tempat inilah pada

tanggal 1 Februari 1947 pasukan Westerling, menjalankan pengadilan massal dan menembak mati sejumlah para pejuang dan rakyat yang tidak berdosa.¹⁷

Lokasi pendirian monumen ini tidak terlalu sulit untuk dikunjungi. Semua jenis kendaraan dapat digunakan untuk mengunjungi monumen ini, walaupun pada musim hujan jalan menuju ke lokasi ini kurang baik.

B. Identifikasi Bangunan Monumen

Monumen ini berdiri di atas areal tanah yang cukup luas, dengan latar belakang bukit yang masih ditumbuhi dengan pepohonan. Luas tanah tersebut secara keseluruhan belum dapat dipastikan, hal ini dikarenakan batas-batas dari areal ini belum dipagari. Panjang tanah di mana lokasi monumen ini didirikan adalah kurang lebih 100 meter, sedangkan lebar dari tanah tersebut belum diketahui secara pasti.

Di luar dari areal lokasi ini masih terdapat beberapa buah kubur dari para pejuang-pejuang yang gugur pada masa pembantaian yang dilakukan oleh pasukan Westerling.

Di luar areal ini, yaitu tepat di hadapan monumen ini terdapat sebuah mesjid. Mesjid ini merupakan tempat melakukan ibadah sembahyang para pejuang-pejuang, dan tempat membicarakan masalah-masalah yang menyangkut perjuangan.¹⁸

Di dalam areal tanah yang luas didirikanlah sebuah monumen untuk mengenang para pejuang dan rakyat Mandar yang telah gugur dalam mempertahankan kemerdekaan. Bangunan monumen ini berbentuk pilar. Bentuk dasar monumen ini berupa batu-batu yang disusun berbentuk segiempat dengan ketinggian sekitar 1.20 meter masing-masing tingginya sekitar 15 meter, 10 meter, dan 5 meter. Pilar-pilar ini mempunyai ukuran luas 1.20 meter × 60 meter.

Di belakang monumen ini didirikan satu lapangan tempat upacara seluas 60 × 10 meter, yang pada keseluruhannya belum lagi selesai.

Di belakang monumen ini juga terdapat sejumlah kuburan yang tidak beraturan. Kuburan-kuburan yang ada nampaknya tidak disusun seperti biasanya pada tempat-tempat kuburan. Hal ini nampak ngeri dan haru bagi para pengunjung.¹⁹

Selain kubur para pejuang dan rakyat yang tewas ditembak oleh para pasukan Westerling yang dikuburkan di dalam areal ini, terdapat empat buah kuburan yang didatangkan dari luar daerah.²⁰ Keempat kuburan ini sebenarnya adalah putra daerah dan pejuang dari daerah ini juga.²¹ Tetapi mereka ini tewas dalam pembantaian di Pinrang. Oleh karena pejuang ini dipindahkan ke dalam areal monumen ini. Penempatan keempat kuburan ini sampai sekarang masih mendapat sorotan dari para pejuang yang masih hidup.²²

Secara keseluruhan monumen ini belum lagi selesai; belum ada terdapat prasasti yang memadai telah diresmikannya bangunan ini. Walaupun demikian, monumen ini telah digunakan dalam memperingati korban 40.000 Jiwa yang diadakan tahun 1984.

Sejak adanya perhatian yang baik dari bekas bupati Majene, yaitu bapak Kolonel Alim Bachrie, maka pembangunan monumen/tugu di daerah Majene mulai mendapat perhatian yang serius. Pendirian tugu 45 di desa Baruga sebagai tanda mengenang jasa-jasa yang dilakukan oleh GAPRI 5.3.1. adalah hasil bantuan bapak Alim Bachrie sendiri.²³ Pendirian tugu ini kemudian dilanjutkan dengan mengusahakan untuk mendirikan sebuah monumen guna mengenang jasa-jasa para pahlawan di daerah Mandar.

Di samping prakarsa dari para pejuang-pejuang 45 dan juga pemerintah daerah setempat, pembangunan monumen ini juga diilhami dengan adanya pembangunan monumen Korban 40.000 Jiwa di Ujung Pandang.²⁴

Akhirnya pembangunan Monumen ini berhasil didirikan dengan biaya dari Dana Sosial, Propinsi Sulawesi Selatan. Pembangunan monumen ini dimulai pada tahun 1983.

Satu hal yang harus diketahui bahwa pendirian nomunen ini bukan hanya untuk mengenang mereka yang telah gugur pada tahun-tahun mempertahankan kemerdekaan, tetapi juga untuk mengenang para pejuang dan rakyat yang tidak berdosa dalam rangka mempertahankan kemerdekaan di daerah Mandar secara keseluruhan.

Bila dilihat secara mendalam, lokasi penempatan nomunen ini sudah cukup baik. Di samping melihat latar belakang sejarahnya, tempat ini juga baik sekali karena terletak pada kaki gunung, di samping dapat dikunjungi dengan memakai kendaraan beroda. Tetapi walau bagaimanapun juga untuk meningkatkan jumlah pengunjung mendatangi nomunen ini, maka diperlukan penyediaan sarana yang memadai.²⁵

Untuk menjadikan tempat ini sebagai daerah pariwisata, maka terlebih dahulu kebersihan dari nomunen ini harus dijaga. Nampaknya perawatan dari nomunen ini masih perlu ditingkatkan.

4. Monumen Toddo'Puli Temmalara

Monumen Perjuangan rakyat Indonesia Luwu atau lebih dikenal dengan nama Toddo'Puli Tammalara adalah satu monumen perjuangan yang dibangun untuk mengenang satu peristiwa bersejarah di daerah Luwu. Peristiwa bersejarah itu termasuk peristiwa mempertahankan kemerdekaan 17 Agustus 1945.

A. Maksud Pembangunan Monumen

Perencanaan pembangunan monumen ini diprakarsai oleh pemerintah setempat. Pada mulanya pemerintah berkeinginan untuk membuat satu wadah yang dapat mengingatkan rakyat di daerah Luwu secara keseluruhan terhadap satu peristiwa bersejarah yang memakan jiwa dan harta benda yang tidak ternilai harganya.

Pemikiran tentang perlunya wadah ini selanjutnya di masukkan dalam satu pembahasan sidang paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Luwu.

Hasil akhir dari persidangan itu memutuskan bahwa : Anggota Dewan Perwakilan Rakyat menyetujui rencana tersebut, dengan memperhatikan saran-saran dari para pejuang yang masih hidup, dan adanya dukungan rakyat secara keseluruhan.

Maksud pembangunan monumen ini selain untuk mengenang satu peristiwa sejarah yang telah menimpa rakyat pada waktu NICA, juga dimaksudkan sebagai satu peristiwa sejarah kepada generasi muda mendatang untuk dapat menghayati nilai-nilai perjuangan yang telah dilakukan oleh pahlawan kemerdekaan daerahnya.

Generasi muda sebagai pewaris kepemimpinan dimasa yang akan datang harus dapat mengerti dan meresapi perjuangan tersebut, sehingga nantinya ia dapat mengisi kemerdekaan bangsa ini dengan pembangunan yang sambung menyambung menuju masyarakat yang adil dan makmur.

B. Lokasi Monumen

Monumen ini terletak di samping kanan depan istanan Raja Luwu yang sekarang ini menjadi satu lokasi museum yang diberi nama Lagaligo. Lagaligo menurut sejarah setempat, adalah seorang raja Luwu yang sangat pandai membuat kesusastraan yang ditulis dengan menggunakan huruf lontara. Itulah sebabnya monumen itu ditempatkan di dalam lokasi istana raja.

Selain itu dasar pemikiran sumber-sumber lisan mengatakan bahwa di istana kerajaan Luwu itulah pada mulanya dihimpun seluruh kekuatan yang datang dari semua penjuru, seperti di antaranya yang datang dari daerah selatan yaitu Kecamatan Bua, dan yang datang dari bagian utara yaitu daerah Sua-Sua.

C. Arsitektur Bangunan

Dalam pembangunan monumen ini, tentu harus disesuaikan dengan arsitektur yang berlaku pada waktu itu, sebab jika dibuat arsitektur zaman ini tentu tidak dapat menggambarkan makna sebagaimana yang diharapkan. Arsitektur yang menjadi perhatian utamanya yaitu alat yang digunakan untuk berjuang, seperti

bambu runcing, sumpit dan alat-alat tajam lainnya. Di antara sekian banyak alat-alat yang digunakan, badik mempunyai arti yang istimewa. Badik selain alat perang, juga merupakan satu benda pusaka yang sangat ampuh.¹⁶

Monumen Toddo'Puli Temmalara akhirnya berlambangkan sebuah badik yang digenggam oleh tangan kanan dengan erat sekali. Relief ini menggambarkan bagaimana gigihnya perlawanan tersebut.¹⁷ Bangunan ini secara keseluruhan mempunyai ketinggian kurang lebih 15 meter, dengan perincian sebagai berikut.

5 meter bahagian bawah dari monumen merupakan pondasi dasar yang terdiri dari beberapa lingkaran. Lingkaran paling bawah berjumlah 10. 10 lingkaran tidak mempunyai arti atau makna, tetapi hanya merupakan satu bentuk arsitektur yang diharapkan bisa bertahan dan cukup kuat untuk menahan beban bangunan di atasnya. Lingkaran bagian bawah mempunyai garis tengah kurang lebih 12 meter. Lingkaran ini selain berbentuk bundar, juga bersusun secara berundak-undak yang sekaligus menjadi susunan tangga untuk mencapai bagian atasnya.

Di atas sepuluh lingkaran yang berundak-undak, masih ada empat lingkaran dengan garis tengah kurang lebih dua meter. Masing-masing lingkaran tidak tersusun rapat seperti lingkaran yang di bawahnya, tetapi tiap lingkaran mempunyai jarak kira-kira 10 meter.

Empat lingkaran yang ada ini merupakan lingkaran yang bersusun sejarah bila kita melihat baik dari atas maupun dari bawah. Mengenai susunan empat ini sebahagian orang mengatakan bahwa angka empat itu merupakan simbol magis yang berarti *Sulapa Eppak*. Menurut keterangan setempat, sulapa eppak berarti kekuatan dari empat penjuru angin atau empat arah, yaitu utara, selatan, timur dan barat. Semua serangan musuh yang datang dari empat penjuru nantinya dapat dicegah, karena tiap-tiap sudut sudah mempunyai penangkalnya.

Pada lingkaran yang paling atas, persis di bahagian lebar lingkarannya (bukan lebar garis tengah), terdapat tulisan yang

berbunyi Toddo'Puli Temmalara. Arti kata-kata ini kurang lebih bermaksud : "lebih baik mati daripada menyerah, atau sekali merdeka tetap merdeka".

Toddo'Puli Temmalara merupakan suatu pepatah perjuangan yang dilontarkan oleh raja kepada kepala pasukan yang akan berperang. Salah satu dorongan yang membuat raja harus berkata begitu adalah karena pada mulanya raja pernah mengadakan perjanjian yang dalam sejarah dikenal sebagai Konprensi Raja-Raja Sulawesi Selatan di Watampone bahwa kerajaan Luwu beserta rakyatnya berada dibelakang negara Republik Indonesia.

Setelah bagian bawah yang merupakan dasar, maka lima meter kemudian yang berada di tengah terdiri dari beberapa bagian. Bagian bawah, yaitu gelang tangan dan tangan yang menggenggam kepala badik. Gelang tangan-tangan dimaksudkan sebagai alat menguatkan pergelangan tangan agar badik yang digenggam tetap lurus.¹⁸

Di bagian atas gelang masih terdapat lingkaran yang sedikit agak lebar dari gelang. Alat ini disimbulkan sebagai alat penangkis, seperti yang digunakan serdadu perang yang menggunakan pedang.

Di bagian tengah dari gelang terdapat tulisan 23 Januari 1946, hari dan tanggal tersebut merupakan saat di mana diadakan penyerangan umum secara serempak dan merupakan titik puncak perlawanan rakyat. Pada bagian atas dan bawah tulisan ini terdapat gambar kobaran api, yaitu api perjuangan atau waktu terbakarnya kota Palopo.¹⁹

Di atas gelang dan alat penangkis, terdapat jari tangan yang menggenggam kepala badik dengan kukuhnya. Pada gempalan tangan ini diperlihatkan urat-urat tangan yang menonjol. Pada pertemuan antara besi badik dengan kepalanya terdapat satu ikatan yang dibuat dari bahan kuningan.

Yang terakhir adalah besi badik yang panjangnya lima meter menjulang ke atas. Besi badik ini penuh dengan relief-relief yang

seolah-olah menunjukkan lumuran darah yang berwarna kemerah-merahan.

D. *Pembiayaan Monumen*

Monumen Toddo'Puli Temmalara ini pembiayaannya hampir keseluruhannya dibiayai atau ditanggung oleh seorang donatur, yaitu Haji Hamid Opu Onang. Beliau adalah seorang putra yang saudara-saudaranya pernah terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di kabupaten Luwu. Sekarang ini beliau telah wafat, namun jasa-jasanya dalam pembangunan monumen ini tidak pernah dilupakan.

Selain itu pembiayaan monumen ini juga dibantu oleh swadaya masyarakat dan anggaran Pendapatan Daerah yang diperoleh dengan cara sumbangan. Pembangunannya dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama, dan dinyatakan seluruhnya telah selesai pada tahun 1973.

Mayor Jenderal Abdul Azis, selaku Panglima Kodam XIV Hasanuddin, sebelum berubah nama menjadi Kodam Wirabuana, mendapat kehormatan menjadi inspektur upacara dalam memperingati peringatan peristiwa 23 Januari 1946, dan sekaligus meresmikan monumen ini pada tanggal 23 Januari 1973. Pada saat peresmian dihadiri oleh pemerintah daerah, para bekas pejuang kemerdekaan, mahasiswa dan para pelajar sekota Palopo.

Adalah satu hal yang cukup menarik perhatian pada akhirnya ini sebab monumen ini telah digunakan sebagai salah satu tempat kunjungan para pelacang.

5. *Monumen Masamba Affair*

Monumen perjuangan rakyat Masamba atau lebih dikenal dengan nama Masamba Affair, adalah suatu bangunan yang mengingatkan kita pada suatu peristiwa sejarah yang dengan kejadian itu dapat mempengaruhi keputusan yang diambil dalam Konperensi Meja Bundar yang pada waktu itu sedang berlangsung di De Haag, negeri Belanda.

Masamba Affair adalah suatu peristiwa sejarah yang menolak dan tidak membenarkan laporan yang dibacakan oleh Menteri Negara Indonesia Timur. Dalam laporan itu dinyatakan bahwa pemberontakan bersenjata di seluruh daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara telah dapat diselesaikan dengan cukup memuaskan dan keadaan sekarang mulai tenang kembali.

A. Dasar Pembangunan Monumen

Dasar pembangunan monumen Masamba Affair karena adanya usul dari Legiun Veteran yang disetujui oleh pemerintah Daerah Tingkat II Luwu. Mengingat bahwa peristiwa Masamba Affair tidak saja sebagai suatu peristiwa sejarah yang terjadi di Sulawesi Selatan, khususnya kecamatan Masamba, tapi peristiwa itu mempunyai dampak yang lebih luas sampai ke tingkat internasional. Oleh sebab itu peristiwa ini dianggap suatu kejadian yang unik dan mempunyai makna yang dalam, dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Untuk mendapatkan arsitektur yang menarik, maka diadakanlah suatu sayembara logo dalam rangka pembuatan monumen perjuangan Masamba Affair. Dalam sayembara ini cukup banyak menarik perhatian para arsitektur untuk merancang satu gambar monumen yang ideal. Dari sekian banyak gambar yang masuk, maka terpilihilah satu pemenang. Pemenang itu adalah Sri Harjo. Ia adalah seorang suku Jawa yang bertempat tinggal di kecamatan Bone-Bone. Sebagai pemenang sayembara logo, maka kepadanya diserahkan tugas untuk membentuk dan merancang monumen Masamba Affair berdasarkan sket yang digambarnya.

B. Lokasi Monumen

Lokasi monumen Masamba Affair ini terletak di simpang tiga jalan yang menuju ke arah kota Palopo, yang menuju ke arah pusat kota Masamba dan yang menuju ke arah kecamatan Malangke. Penempatan lokasi monumen Masamba Affair di Simpang Tiga ini lebih banyak dipertimbangkan karena faktor strategis, karena di lokasi tersebut merupakan jalur simpang

perhubungan darat.²⁰ Jadi penempatan lokasi nomunen Masamba Affair tidak didasarkan di mana kejadian itu terjadi seperti halnya pendirian nomunen-nomunen lain, tetapi lebih banyak ke arah kemudahan untuk mencapai lokasi tersebut.²¹

C. *Arsitektur Bangunan*

Arsitektur bangunan nomunen Masamba Affair berbentuk segi tiga siku-siku. Di masing-masing sisinya terdapat gambar relief-relief yang menceritakan jalannya peristiwa Masamba Affair hingga keaktifan rakyat kecamatan Masamba dalam masa pembangunan yang sambung menyambung.

Sisi pertama menceritakan adegan pembela keamanan rakyat yaitu satu organisasi pemuda yang dengan taktik dan strateginya sehingga berhasil membuka penjara di Masamba.²² Dalam relief selanjutnya dapat dilihat keaktifan para tawanan untuk mengadakan perundingan bersama pasukan pembela keamanan rakyat dalam melaksanakan tindakan-tindakan selanjutnya.

Pada sisi kedua menceritakan jalannya pertempuran antara pasukan pembela keamanan rakyat dengan tentara NICA. Dalam pertempuran ini banyak korban yang jatuh, baik dipihak pembela keamanan rakyat maupun pasukan NICA. Satu tokoh pejuang yang paling berjasa dan merupakan pemimpin terdepan gugur dalam pertempuran itu. Menurut sumber setempat, tokoh itu adalah Lasangi, tetapi menurut sumber yang lain bahwa yang menjadi pemimpin pada waktu itu adalah Andi Attas.²³ Itulah sebabnya dalam pembuatan patung tidak digambarkan secara nyata siapa sebenarnya tokoh itu.

Di atas bangunan segitiga yang merupakan landasan atau dasar, terdapat sebuah kotak yang berbentuk segiempat. Di dalam kotak segiempat itu terdapat tulisan "Monumen Masamba Affair" yaitu suatu hari dimana terjadi gerakan kelompok pembela keamanan rakyat yang mengadakan aksinya setelah mendapat berita dari utusan yang datang untuk secara secepatnya mengadakan suatu gerakan.

Pada bagian atas kotak itu, terdapat seorang tokoh pejuang. Pada tangan kirinya ia menggenggam sepucuk senjata, sedang ditangan kanannya terdapat sebuah badik yang diacungkan ke atas. Kedua alat senjata ini merupakan simbol dari alat perjuangan yang digunakan pada waktu itu di daerah Luwu Palopo.

D. *Pembiayaan Monumen*

Mengenai pembiayaan dan sumber dana pembangunan monumen ini berasal dari swadaya masyarakat kota Palopo.

Setiap pegawai negeri diharuskan untuk setiap bulannya memberikan sumbangan dengan cara gaji mereka dipotong. Walaupun cara ini mendapat banyak kritikan dari banyak pihak, tetapi pemotongan gaji ini tetap dijalankan sampai batas waktu yang telah ditentukan.²⁴

Selain pemotongan gaji untuk membiayai penyelesaian monumen ini, juga ditambah dengan anggaran pendapatan daerah, serta sumbangan dari rakyat secara sukarela.

Monumen Masamba Affair ini dinyatakan selesai seluruhnya pada akhir tahun 1984. Pada saat peringatan penyerangan Umum Rakyat Indonesia Luwu pada tanggal 23 Januari 1985, Ketua Legiun Veteran Republik Indonesia, daerah Dati II Sulawesi Selatan, dan Tenggara, yaitu Bapak H. Andi Sose ditunjuk sebagai inspektur upacara dan sekaligus meresmikan monumen tersebut. Dalam peresmian itu dihadiri oleh segenap pegawai pemerintah daerah, segenap anggota Legiun Veteran Kabupaten Luwu, dan juga oleh masyarakat umum lainnya.

DAFTAR CATATAN

- 1 M. Yusuf Majid, *Sejarah Singkat Perjuangan Laskar Pemberontak Harimau Indonesia* (Ujung Pandang : Yayasan Kesejahteraan Harimau Indonesia, 1985), hal. 5.
- 2 Peristiwa ini adalah peristiwa penyerangan pasukan Belanda terhadap pasukan patroli pemuda pada tanggal 23 Januari 1947.
- 3 Menurut keterangan H. Mohammad Sjah; eks pucuk Pimpinan Kelaskaran Pemberontak Harimau Indonesia, bahwa pembangunan monumen Emmy Saelan yang pertama itu juga diprakarsai oleh Mohammad Sjah dkk. eks anggota kelaskaran Harimau Indonesia. Arsitektur/pelaksana pembangunan monumen itu adalah sdr. Sukim B.A.E. dengan bantuan dana dari Mohammad Sjah dkk. Pembangunan monumen Maha Putra Emmy Saelan ini menghabiskan biaya kurang lebih Rp. 700.000,— (tujuh ratus ribu rupiah). Monumen ini berbentuk tugu, dan pada pucuk tugu disematkan sebuah bentuk granat tangan sebagai simbol perlawanan Emmy Saelan.
- 4 Menurut keterangan Drs. M. Nur, Direktur PT. Kopi Jaya Ujung Pandang, bahwa dalam pelaksanaan pembangunan monumen ini tidak ada gambar dari arsiteknya. Yang ada hanya foto monumen yang kemudian dirubah bentuk dan ukurannya menurut petunjuk H. Andi Sose.

- 5 *Pedoman Rakyat* (Ujung Pandang : 11 Nopember, 1985).
- 6 Merupakan Akademi Swasta, sekarang sudah tidak ada.
- 7 Sebelum tahun 1972, Ujung Pandang dikenal dengan nama Makassar. Perubahan nama ini berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 1971, Bab III pasal 3.
- 8 Team Peneliti Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan dan Tenggara, Kerjasama KODAM. XIV HASANUDDIN, UNHAS. dan IKIP Ujung Pandang, *SOB. 11 Desember 1946 Sebagai Hari Korban 40.000 Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang : tanpa tahun), hal. 81.
- 9 Walikota Ujung Pandang, H.M.Dg. Patompo, Prasasti Peresmian Monuman Korban 40.000, Kalukuang, Ujung Pandang, 11 Desember 1974.
- 10 Wawancara dengan M.N. Syam, arsitektur monumen ini.
- 11 *Ibid.*, wawancara dilakukan pada tanggal 3 Desember 1986, di Kelurahan Karuwisi, Kecamatan Tallo, Kotamadya Ujung Pandang.
- 12 Butta tianang : berasal dari bangsa Makassar, *butta* artinya tanah, dan *tianang* artinya hamil. Jadi secara harafiah artinya tanah hamil, dimaksudkan tanah yang berbukit.
- 13 Keputusan Pejabat Walikota Kepala Daerah Tingkat II Kotamadya Ujung Pandang, Nomor 69/S.Kep/A/III/72, 11 Maret 1972.
- 14 Wawancara dengan M.N. Syam, di jalan Urip Sumoharjo, Ujung Pandang, pada tanggal 16 Nopember 1986.
- 15 Wawancara dengan H. Muhammad Farid Ahsan, eks mahasiswa AKM., di kantor Pemerintah Daerah Tingkat II Ujung Pandang pada tanggal 25 Nopember 1986.
- 16 Wawancara dengan M.N. Syam pada tanggal 16/11/1986.
- 17 Wawancara dengan H. Zainuddin, salah seorang saksi mata

peristiwa tersebut. Wawancara diadakan pada tanggal 8 September 1986.

18 *Ibid.*

19 *Ibid.*

20 *Ibid.*

21 *Ibid.*

22 *Ibid.*

23 *Ibid.*

24 *Ibid.*

25 *Ibid.*

16 Wawancara dengan M. Yasin, seorang pensiunan polisi pada tanggal 21 Oktober 1986.

17 *Ibid.*

18 Wawancara dengan Andi Kaso, pegawai P & K, Palopo, pada tanggal 23 Oktober 1986.

19 *Ibid.*

20 Wawancara dengan Bakni Nantang, seorang pejuang, pada tanggal 25 Oktober 1986.

21 *Ibid.*

23 Wawancara dengan Bakni Nantang, *ibid.*

24. *Ibid.*

BAB IV KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dibicarakan pada bab-bab sebelumnya dapat diketahui bahwa pembangunan monumen-monumen di Sulawesi Selatan adalah untuk memperingati suatu peristiwa yang terjadi antara periode tahun 1945 sampai dengan tahun 1950.

Serentetan peristiwa sejarah yang terjadi antara tahun 1945 sampai tahun 1950 merupakan peristiwa yang tidak terlupakan bagi rakyat Sulawesi Selatan. Antara tahun itulah timbul atau terjadi peristiwa yang sangat mengerikan yang oleh rakyat Sulawesi Selatan dikenal sebagai peristiwa korban 40.000 Jiwa. Untuk mengenang dan memperingati peristiwa itu sendiri, dan para tokoh-tokoh pejuang yang berkorban dalam menegakkan kemerdekaan, didirikan monumen/tugu disetiap daerah dimana peristiwa sadis itu terjadi.

Pembangunan monumen yang ada di Sulawesi Selatan memperoleh dana dari para bekas pejuang 45, anggaran dari pendapatan daerah dan juga simpatisan lainnya. Tetapi ini tidak berarti bahwa dengan adanya bantuan dari para pejuang 45 maka monumen-monumen yang ada hanya untuk memperingati perjuangan golongan 45. Korban 40.000 jiwa di Sulawesi Selatan sudah menjadi hari berkabung daerah, dimana pada setiap tanggal 11 Desember diperingati.

Pendirian monumen-monumen untuk memperingati para tokoh dan pejuang-pejuang lainnya yang gugur di antara 40.000 jiwa penduduk Sulawesi Selatan bukanlah dimasukkan sekedar mengenang saja. Pendirian monumen ini mempunyai arti yang jauh dan mendalam. Dengan pendirian monumen ini diharapkan para generasi muda dapat memetik makna yang terkandung dalam peristiwa itu, yaitu tindakan patriotisme dan nasionalisme yang diperlihatkan oleh rakyat Sulawesi Selatan.

Peristiwa "Korban 40.000 Jiwa" mempunyai arti dan nilai tersendiri bagi masyarakat Sulawesi Selatan. Peristiwa ini merupakan lambang dari nilai patriotisme dan nasionalisme mereka dalam menentang penjajahan asing. Hal ini mereka buktikan dengan perbuatan kepahlawanan yang tinggi, berani berkorban dan rela memberikan segala-galanya untuk mencapai kemerdekaan.

Pendirian monumen-monumen di lokasi dimana peristiwa itu terjadi merupakan suatu hal baik. Hal ini terutama untuk lebih menyentuh perasaan bagi para pengunjung apabila mengunjungi tempat tersebut. Dan nampaknya pembangunan monumen di Sulawesi Selatan mempunyai pertimbangan yang cukup matang, yaitu didirikan di atas tanah atau tempat dimana peristiwa bersejarah itu terjadi.

Monumen-monumen yang ada di Sulawesi Selatan sampai sekarang ini belum bisa menjadi daya penarik untuk menarik para wisatawan baik di dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya kesadaran sejarah ataupun kurangnya pengetahuan mereka mengenai peristiwa sejarah sehingga bangunan itu didirikan.

Saran-saran

1. Kunjungan ke monumen-monumen perjuangan sebaiknya menjadi mata pelajaran ekstra kurikuler bagi setiap siswa SMP dan SMA,
2. Kemudahan-kemudahan seyogyanya disediakan di lokasi monumen untuk menarik lebih banyak pengunjung. Kemudahan-

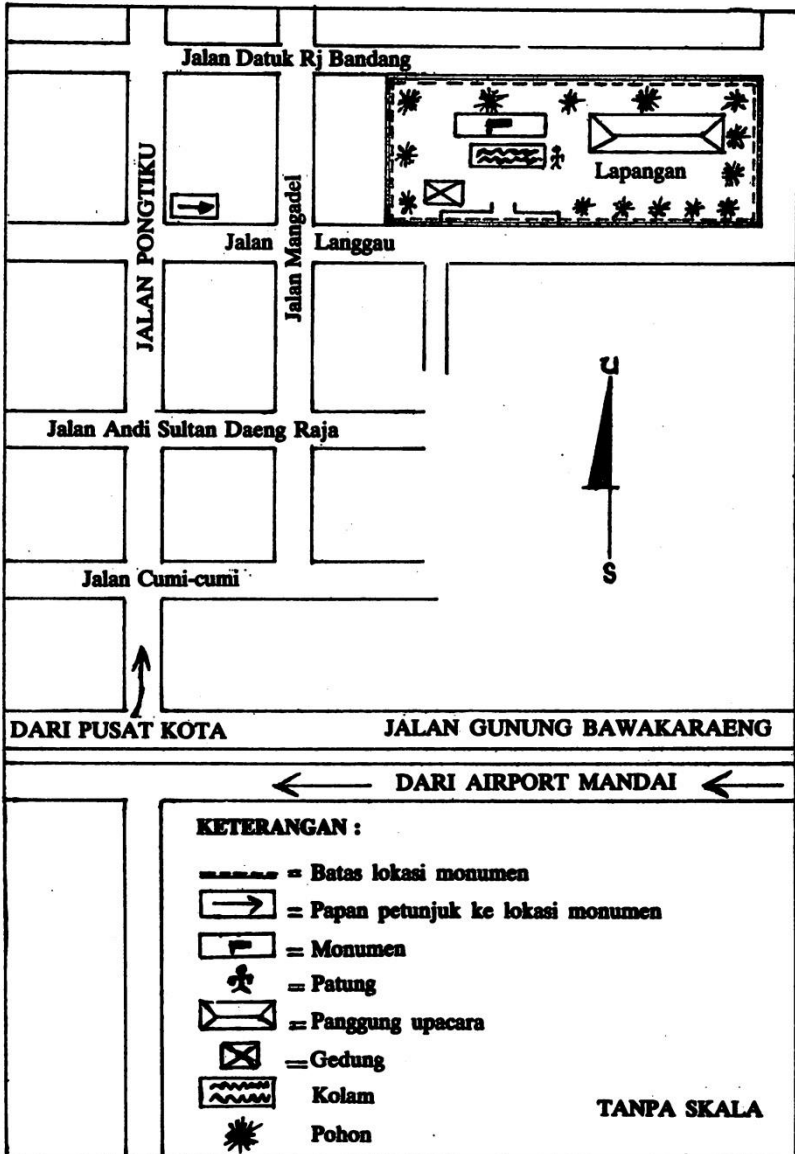
kemudahan itu antara lain, w.c., tempat peristirahatan, transportasi dan sebagainya.

3. Perlunya brosur-brosur untuk memberikan informasi mengenai monumen-monumen perjuangan yang ada disetiap daerah.

DAFTAR PUSTAKA

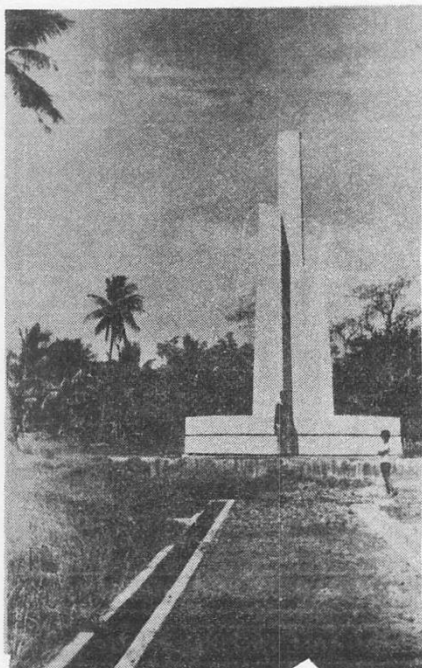
- Ali, Nursina. *Profil Pejuang Wanita Di Sulawesi Selatan*. (skripsi). Ujung Pandang : Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, 1982.
- H. Abd. Hafid Imran (Peny.) *Sejarah Ringkas Kelaskaran Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia 5.3.1*. Majene, 1986.
- Ijzeereef, Willem. *De Zuid Celebes Affaire*. Groningen : De Batafsch Leeuw, 1984.
- Pattang, Lahadjji. *Sulawesi Dan Pahlawan-Pahlawannya*. Jakarta : Yayasan Kesejahteraan Generasi Muda Indonesia, 1976.
- Radik Djawardi Cs. *Corps Hasanuddin 'Prajurit Tempur Dan Pembangunan*. Ujung Pandang : Corhs MCML XXII, 1972.
- Sanusi Dg. Mattata, *Luwu Dalam Revolusi*. Makassar : Yayasan Pembangunan Asrama Luwu, 1962.
- Sapada, Andi. *Korban 40.000 Jiwa Di Sulawesi Selatan : SOB. Menegakkan Kemerdekaan R.I*. Ujung Pandang, 1985.
- S.H., Said, M. Natzir, Dr. *Korban 40.000 Jiwa Di Sulawesi Selatan : SOB. 11 Desember 1946, Penyebab Banjir Dan Lautan Api*. Bandung : Alumni. 1985.
- Staatsblad 1946, No. 139, 10 Desember 1946.*

SKETS LOKASI MONUMEN KORBAN 40.000



Lampiran

**MONUMEN KORBAN 40.000 JIWA
GALUNG LOMBOK**



Lampiran

**EMPAT BUAH KUBURAN YANG DIDATANGKAN
DARI LUAR DAERAH DAN DIMAKAMKAN
DI MONUMEN GALUNG LOMBOK
KECAMATAN TINAMBUNG
POLEWELI MAMASA**

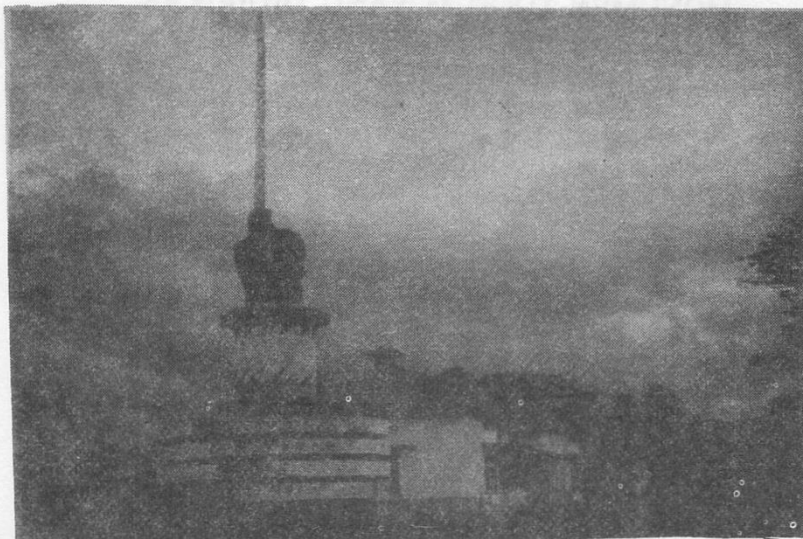


Lampiran

**MONUMEN TUGU 45 YANG DIDIRIKAN
UNTUK MEMPERINGATI KELASKARAN
G A P R I 5. 3. 1.
DI BARUGA (MAJENE)**



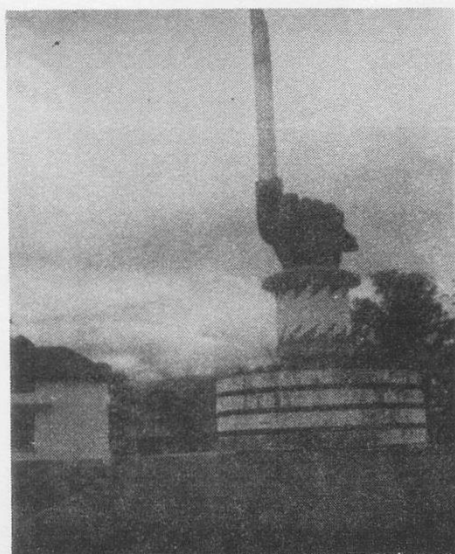
MONUMEN TODDO' PULI' TEMMALARA



Pandangan samping kanan



Pandangan depan

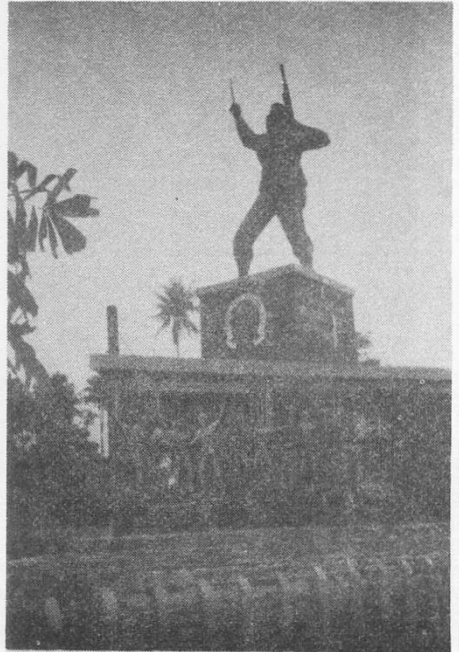


Pandangan belakang

MONUMEN MASAMBA AFFAIR



Pandangan samping kanan



Pandangan dari samping kiri

MONUMEN MASAMBA AFFAIR



Pandangan dari belakang



Pandangan dari depan

